

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAK MULIA
PADA ANAK DI KELURAHAN PERUMNAS PIJORKOLING
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MALIK SYAHPUTRA SINAGA
NIM. 21 201 00309**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAK MULIA
PADA ANAK DI KELURAHAN PERUMNAS PIJORKOLING
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MALIK SYAHPUTRA SINAGA
NIM. 21 201 00309**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAK MULIA
PADA ANAK DI KELURAHAN PERUMNAS PIJORKOLING
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MALIK SYAHPUTRA SINAGA
NIM. 21 201 00309**

Pembimbing I

Dr. Muhlison, M. Ag.
NIP. 197012282005011003

Pembimbing II

Nursri Hayati, M. A
NIP.198509062020122003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Malik Syahputra Sinaga
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan 08 Desember 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Malik Syahputra Sinaga yang berjudul **“PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN AHKLAK MULIA PADA ANAK DI KELURAHAN PERUMNAS PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGARA”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Muhlisson, M.Ag
NIP. 197012282005011003

PEMBIMBING II



Nursri Hayati, M.A.
NIP. 198509062020122003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Malik Syahputra Sinaga
NIM : 2120100309
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN
AHKLAK MULIA PADA ANAK DI KELURAHAN
PERUMNAS PIJORKOLING KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGARA

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 15 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Malik Syahputra Sinaga
NIM. 2120100309

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Malik Syahputra Sinaga
NIM : 2120100309
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN AHKLAK MULIA PADA ANAK DI KELURAHAN PERUMNAS PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGARA” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 15 Desember 2025

Menyatakan,

Malik Syahputra Sinaga
NIM. 2120100102



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Malik Syahputra Sinaga
NIM : 2120100309
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Orangtua Dalam Menanamkan Ahklak Mulia Pada Anak Di
Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan
Tenggara

Ketua

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 197409212005011002

Sekretaris

Wilda Rizkiyah Nur Nasution, M.Pd
NIP. 199106102022032002

Anggota

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 197409212005011002

Wilda Rizkiyah Nur Nasution, M.Pd
NIP. 199106102022032002

Dr. Muhlison, M.Ag
NIP. 197012282005011003

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 196103231990032001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 18 Desember 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/79,5
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude / Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN
AHKLAK MULIA PADA ANAK DI KELURAHAN
PERUMNAS PIJORKOLING KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGARA**

**NAMA : Malik Syahputra Sinaga
NIM : 2120100309**

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Desember 2025

Dekan



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Malik Syahputra Sinaga
NIM : 2120100309
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Orang tua dalam Menanamkan Ahklak Mulia pada anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Penanaman akhlak mulia pada anak merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembentukan karakter generasi masa depan. Orangtua memiliki peran utama dalam membimbing, membentuk, dan membiasakan anak terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam menanamkan akhlak mulia kepada anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk peran orangtua sebagai pendidik, motivator, fasilitator, suri tauladan, dan mediator dalam pembentukan akhlak anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap beberapa orangtua, anak, dan tokoh masyarakat setempat. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua di Kelurahan Perumnas Pijorkoling telah melaksanakan perannya dalam penanaman akhlak mulia, baik melalui pemberian keteladanan, pembinaan spiritual, pemberian motivasi, penyediaan fasilitas pendidikan agama, maupun mediasi sosial anak dengan lingkungan luar. Namun, ditemukan pula kendala seperti keterbatasan waktu, ekonomi, dan pengetahuan agama pada sebagian orangtua yang memengaruhi konsistensi dalam mendidik anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan penanaman akhlak mulia pada anak sangat bergantung pada peran aktif dan kesadaran orangtua dalam mendidik serta membina karakter anak secara terus-menerus di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Akhlak Mulia, Anak, Pendidikan Keluarga, Perumnas Pijorkoling.

ABSTRACT

Name : Malik Syahputra Sinaga
Name : 2120100309
Study Program : Pendidikan Agama Islam
Title : *The Role of Parents in Instilling Noble Morals in Children in Perumnas Pijorkoling Village, Southeast Padangsidempuan District*

Instilling noble morals in children is one of the most important aspects in shaping the character of the future generation. Parents play a primary role in guiding, shaping, and familiarizing children with moral and religious values from an early age. This study aims to describe the role of parents in instilling noble morals in children in the Perumnas Pijorkoling Village, Southeast Padangsidempuan District. The research problem is how parents' roles as educators, motivators, facilitators, role models, and mediators shape children's morals. The method used in this study is a descriptive qualitative method. Data were obtained through interviews, observation, and documentation with several parents, children, and local community leaders. Research subjects were selected using purposive sampling, taking into account active involvement in their children's education. The results indicate that most parents in the Perumnas Pijorkoling sub-district have fulfilled their role in instilling noble morals, through role models, spiritual guidance, motivation, provision of religious education facilities, and social mediation between children and the outside world. However, some parents also identified obstacles such as limited time, financial resources, and religious knowledge, which impacted consistency in educating their children. The conclusion of this study is that the success of instilling noble morals in children depends heavily on the active role and awareness of parents in continuously educating and nurturing their children's character within the family environment.

Keywords: *Role of Parents, Noble Morals, Children, Family Education, Perumnas Pijorkoling.*

ملخص البحث

الاسم	: مالك شهفوترا سيناغا
رقم الطالب	: ٩٠٣٠٠١٠٢١٢
البرنامج الدراسي	: التربية الدينية الإسلامية
عنوان الرسالة	: دور الوالدين في غرس الأخلاق الحميدة في الأبناء في قرية بيرومناس بيجوركولينغ، مقاطعة جنوب شرق بادانجسيديمبوان

إن غرس الأخلاق النبيلة في الأطفال هو أحد أهم الجوانب في تشكيل شخصية الجيل القادم. للوالدين دور أساسي في توجيه الأطفال وتشكيلهم وتعودهم على القيم الأخلاقية والدينية منذ سن مبكرة. تهدف هذه الدراسة إلى وصف دور الوالدين في غرس الأخلاق النبيلة لدى الأطفال في قرية بيرومناس بيجوركولينغ، مقاطعة جنوب شرق بادانجسيديمبوان. تتمثل صياغة مشكلة البحث في هذه الدراسة في كيفية دور الوالدين كمعلمين ومحفزين وميسرين وقدوة ووسطاء في تشكيل أخلاق الأطفال. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة وصفية نوعية. تم الحصول على البيانات من خلال المقابلات والملاحظة وتقنيات التوثيق مع العديد من الآباء والأطفال وقادة المجتمع المحلي. تم اختيار موضوعات البحث عن طريق أخذ العينات الهادفة مع مراعاة المشاركة الفعالة في تعليم الأطفال. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن غالبية أولياء الأمور في منطقة بيرومناس بيجوركولينج الفرعية قد أدوا دورهم في غرس الأخلاق النبيلة، من خلال القدوة والتوجيه الروحي والتحفيز وتوفير مرافق التعليم الديني والوساطة الاجتماعية بين الأطفال والعالم الخارجي. ومع ذلك، حدد بعض أولياء الأمور أيضًا عقبات مثل ضيق الوقت والموارد المالية والمعرفة الدينية، مما أثر على استمرارهم في تعليم أطفالهم. وخلصت هذه الدراسة إلى أن نجاح غرس الأخلاق النبيلة في الأطفال يعتمد بشكل كبير على الدور الفعال والوعي من جانب الوالدين في تربية ورعاية شخصية أطفالهم

باستمرار داخل البيئة الأسرية. الكلمات المفتاحية: دور الوالدين، الأخلاق النبيلة، الأطفال، التربية الأسرية، بيرومناس بيجوركولينج.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah memberikan limpahan kasih dan sayang-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Orang tua dalam Menanamkan Ahlak Mulia pada anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”**.

Penulisan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Dalam menyusun skripsi ini banyak kendala dan hambatan yang dihadapi oleh peneliti. Namun berkat bantuan, bimbingan, dorongan dari dosen pembimbing, keluarga, dan rekan seperjuangan baik yang bersifat material maupun nonmaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhlison, M.Ag. selaku pembimbing I, Ibu Nursri Hayati, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan pada peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag selaku rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta staf-prodi yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kesempatan kepada peneliti selama perkuliahan.

5. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag, M. Hum selaku Kepala UPT Perpustakaan beserta pegawai perpustakaan yang telah membantu peneliti dalam peminjaman buku dalam menyelesaikan skripsi.
6. Ayahanda tercinta (Dahlan Sinaga) dan Ibunda tercinta (Lenni Marlina Harahap), Adek-adekku (Syawal Azhar Sinaga, dan Ikhsan Efendi Sinaga) Atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada henti, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan dan do'a selama ini. Serta memberikan semangat dengan dorongan dan kasih sayang kepada peneliti untuk menyelesaikan sarjana ini.
7. Kepada Sahabat/i Pergerakan Mahasiswa islam Indoseia(PMII), Kepada saudara/i Ikatan Mahasiswa Abituren Keluarga Besar Alumni Musthafawiyah Purba Baru (IMA KAMUS), Dan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA-U), yang sudah memberikan dorongan dan motivasi dalam berorganisasi kepada peneliti baik berupa diskusi maupun bantuan buku yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada teman-teman dan seluruh pihak yang telah memberikan suport dan motivasi dan do'a agar peneliti lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, kiranya tiada kata yang indah selain do'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya khususnya dan pembaca umumnya.

Padangsidempuan, Desember 2025
Peneliti

MALIK SYAHPUTRA SINAGA
NIM. 21 201 00309

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.




Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Ali	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	K	Kadanya
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet(dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	S	Esdanye
ص	ṣad	ṣ	s(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de(dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te(dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.	Komater balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



B. Vokal

Vokal bahasa Arab Seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adlah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

TandadanHuruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathahdanya	Ai	adani
	fathahdanwau	Au	adanu

3. Maddah adalah vocal panjang yang lambangnya beru[a harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan	Nama	Huruf dan	Nama
ا...ا...ا...ا...	fathah dan alifatauya	A	Adangarisatas
ا...ا...	Kasrahnya	I	I dan garis di Bawah
ا...ا...	dommah dan wau	U	U dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah adalah:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha(h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : . . Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan

dengan huruf, yaitu : ۷. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu. Yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, atau pun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa

dilakukan dengan dua cara: bisa

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid, karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. Orangtua.....	12
a. Pengertian Orangtua	12
b. Peran Orangtua	17
c. Macam-macam Peran Orangtua	23
2. Akhlak Mulia	36
a. Pengertian Akhlak Mulia	36
b. Sumber-sumber Ajaran Akhlak	38
c. Pembagian Akhlak	45
d. Manfaat Akhlak	47
e. Pembentukan Akhlak	51
f. Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Akhlak Anak.....	53
B. Penelitian Terdahulu	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
B. Jenis Penelitian	57
C. Subjek Penelitian dan Sumber Data	58
D. Informasi Penelitian	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	62

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	66
A. Temuan Umum.....	66
1. Gambaran Umum Masyarakat Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara	66
a. Sejarah Kelurahan Perumnas pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara	66
b. Kondisi Geografis Kelurahan Perumnas pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan tenggara.....	68
c. Kondisi Topografis Kelurahan Perumnas pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara	69
d. Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Perumnas pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara	69
e. Kependudukan Kelurahan Perumnas pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara	71
f. Sarana dan Prasarana Kelurahan Perumnas pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara	71
B. Temuan Khusus	72
1. Peran Orangtua dalam penanaman Akhlak pada anak di Kelurahan Perumnas pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggar	72
C. Analisis Hasil Penelitian.....	88
D. Keterbatasan Penelitian.....	90
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	90
B. Saran-Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	55
Tabel 3.2 Sumber Data Primer	56
Tabel 3.3 Sumber Data Sekunder	57

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Akhlak mulia tidak hanya mencerminkan kualitas pribadi seseorang, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bermartabat. Dalam ajaran agama Islam, pendidikan akhlak menempati posisi sentral, sejajar bahkan melampaui pentingnya pendidikan intelektual semata.¹ Oleh karena itu, upaya menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini menjadi tanggung jawab utama seluruh elemen masyarakat, terutama keluarga sebagai unit sosial terkecil. Menurut imam Al-Ghazali, akhlak dapat dibentuk asalkan sungguh-sungguh atau intensif. Pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui proses pendidikan, pelatihan, pembinaan dan perjuangan keras yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten.²

Anak merupakan amanat yang di titipkan Allah kepada orang tuanya, mereka memiliki kewajiban untuk merawat dan menjaga amanat tersebut, mereka akan diminta pertanggung jawaban atas titipan ini dihadapan Allah Swt. Disamping itu anak juga merupakan nikmat pemberian Tuhan yang wajib dijaga dan di syukuri, salah satu cara mensyukuri nikmat tersebut

¹ Moh. Puad Syafi'i, "Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta)," 2022, 32–67.

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 134.

adalah dengan memberikan pendidikan terbaik terhadap mereka baik itu pendidikan jasmani maupun rohani.

Kenapa *Mas'uliyah at-Tarbiyah* (kewajiban mendidik) ini menjadi penting bagi orang tua, karena anak yang lahir itu adalah seperti gelas kosong, sebuah gelas yang kosong tentu akan siap menampung apapun yang dituangkan ke dalamnya, maka jika ia tidak di isi dengan nilai-nilai kebaikan maka ia akan terisi dengan keburukan. Sebab ketika mereka terlahir ke dunia, mereka masih kosong dari ilmu pengetahuan.

Peran orang tua dalam proses pendidikan akhlak anak sangat strategis. Orang tua adalah pendidik pertama yang secara langsung memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku anak melalui interaksi sehari-hari. Melalui keteladanan, nasihat, serta pengawasan yang konsisten, orang tua diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri anak. Pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di masyarakat hanya akan efektif apabila mendapat dukungan penuh dari pendidikan yang dimulai dalam lingkungan keluarga.³ Desa Pijorkoling, yang terletak di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, merupakan salah satu contoh wilayah yang memiliki potensi besar dalam pelestarian nilai-nilai akhlak mulia. Masyarakat di desa ini dikenal masih memegang erat nilai-nilai tradisional, adat istiadat, serta kehidupan keagamaan yang cukup aktif. Kekuatan sosial ini menjadi modal penting dalam menanamkan akhlak

³ Kartika Febrianingrum, Ainun Nadlif, and Anita Pudji Astutik, "Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 9-10 Tahun Di Desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24, no. 1 (2024): 882.

kepada generasi muda, yang sebaiknya dimanfaatkan secara optimal oleh para orang tua.

Namun, seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi, masyarakat desa kini juga dihadapkan pada berbagai tantangan baru. Masuknya teknologi informasi, media sosial, dan perubahan gaya hidup mulai mempengaruhi perilaku anak-anak dan remaja di desa. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi degradasi moral yang dapat terjadi apabila tidak diantisipasi dengan baik oleh lingkungan keluarga. Modernisasi yang melanda desa-desa, termasuk Perumnas Pijorkoling, membawa perubahan signifikan dalam pola asuh orang tua. Kesibukan ekonomi yang menuntut kedua orang tua bekerja di luar rumah mengakibatkan berkurangnya waktu interaksi dengan anak-anak.⁴ Kondisi ini tentu berdampak terhadap efektivitas peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia secara langsung dan berkesinambungan.

Di sisi lain, kehidupan sosial masyarakat desa yang sebelumnya bersifat kolektif kini mulai bergeser menuju pola yang lebih individualistis.⁵ Ikatan sosial antarwarga yang longgar berimplikasi pada menurunnya kontrol sosial terhadap perilaku anak-anak dan remaja di lingkungan sekitar. Hal ini menambah beban tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tua dalam mengawal proses pendidikan akhlak anak-anak mereka. Desa Pijorkoling merupakan lingkungan yang religius dan memiliki komunitas yang erat.

⁴ Nurdinah Muhammad, "Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial," *Substantia* 19, no. 2 (2017): 149–68.

⁵ Nira Muhayyuna Fathi and M Zainul Hafizi, "Dampak Kehadiran TV Kabel Terhadap Perubahan Pola Pendidikan Keluarga" 1, no. 3 (2024): 86–92.

Kegiatan ibadah, Ibadah memiliki makna yang luas dalam konteks ini menaati semua perintah dan menjauhi semua larangan. Kita beribadah untuk mendapatkan ridha-Nya.

Menurut Al-Ghazali, jalan menuju Ma'rifatullah adalah melalui pengetahuan tentang alam semesta. Ma'rifatullah merupakan tingkatan atau jenjang dalam jalan untuk mengenal Allah SWT melalui ciptaan-Nya.⁶ Seperti shalat berjamaah, khotmil Qur'an, dan pengajian rutin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Lingkungan ini memberikan dasar yang kuat dalam pembentukan karakter dan akhlak anak-anak di desa tersebut. Lingkungan sekitar dan pergaulan anak-anak juga mempengaruhi pembentukan akhlak mereka. Faktor teman sebaya, latar belakang keluarga, dan interaksi sosial di sekolah menjadi elemen penting dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter anak.⁷ Anak-anak yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki akhlak baik cenderung meniru perilaku positif tersebut.

Akhlak anak adalah perilaku, sikap, dan kebiasaan anak yang mencerminkan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak dimulai sejak dini dan sangat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, serta pendidikan. Pembentukan akhlak anak tidak terlepas dari peran lingkungan, terutama keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, serta masyarakat sebagai ruang

⁶ Nursri Hayati and Irwan Shaleh Dalimunthe, "The Concept of the Concept of Saince in philoshophy (study aspect of ontology, epistimology and axiology of science) 11, no. 02 (2023): 162–78.

⁷ Lailatus Sholeha, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa Di SMP Plus Darul Mukhlisin Bayeman Lumajang" 2, no. 1 (2024): 1–19.

sosial anak. Ketiga lingkungan tersebut memiliki kontribusi besar dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter anak. Apabila pembinaan akhlak tidak dilakukan secara optimal dan berkesinambungan, maka perkembangan kepribadian anak dapat terpengaruh secara negatif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak anak merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai akhlak anak sebagai upaya untuk memahami proses pembentukan, faktor-faktor yang memengaruhi, serta peran lingkungan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada anak.

Pembinaan akhlak anak di Kelurahan Pijorkoling dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Meskipun terdapat tantangan, upaya bersama dapat menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat. Urgensi untuk meneliti peran orang tua dalam menanamkan akhlak mulia di Kelurahan Perumnas Pijorkoling menjadi semakin relevan dalam konteks perubahan sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana peran orang tua masih berjalan efektif, serta kendala-kendala apa saja yang mereka hadapi dalam upaya tersebut. Dengan memahami kondisi di lapangan, diharapkan dapat dirumuskan solusi yang aplikatif untuk memperkuat fungsi keluarga dalam pendidikan akhlak anak.

Sesui dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, banyak sekali perilaku yang sudah menimpa seorang anak pada masa sekarang ini,

maka dari itu orangtua sangatlah berperan dalam penanaman akhlak mulia anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik melakukan penelitian kualitatif dengan judul penelitian **“Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”**.

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah serta tidak meluas maka penelitian ini dibatasi pada Peran Orangtua dalam menanamkan Akhlak Mulia pada Anak dalam lingkup yang berusia 7-12 tahun. Dari 24 orang anak, yang akan diteliti hanya sebanyak 5 orang anak karena yang mencakup pada usia tersebut hanya 5 anak. Dan luas inti pokok pembahasan tentang peran orangtua dalam menanamkan akhlak mulia pada anak, maka peneliti membatasi pada peran orangtua dalam menanamkan akhlak mulia pada anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

C. Batasan Istilah

Untuk mempertegas judul ini, agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dengan maksud penelitian ini, maka penulis perlu membatasi beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul skripsi ini.

1. Orang tua

Secara etimologis, istilah "orang tua" berasal dari kata "orang" yang berarti individu manusia, dan "tua" yang menandakan usia yang lebih dewasa. Dalam perspektif sosiologis, orang tua dipahami sebagai figur

dewasa yang menduduki peran sentral dalam sistem keluarga inti, yang tidak hanya memberikan kehidupan secara biologis, tetapi juga membentuk fondasi kehidupan anak melalui pengasuhan dan pembelajaran nilai-nilai sosial.⁸

Orang tua merupakan individu yang memiliki tanggung jawab biologis, sosial, dan moral terhadap kelahiran, pengasuhan, serta pendidikan anak. Dalam pengertian yang paling dasar, orang tua adalah ayah dan ibu kandung dari seorang anak.⁹ Namun, dalam konteks yang lebih luas, istilah ini juga dapat mencakup orang tua angkat atau wali yang menjalankan fungsi pengasuhan dan pendidikan terhadap anak secara berkelanjutan. Orangtua adalah ayah dan ibu, orang yang dianggap tua (cerdik, Pandai, dan ahli).¹⁰ Orangtua adalah sebagai penanggung jawab dari keluarga yang merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat. Kepala keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya. Orang tua adalah Pembina pribadi pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam ke pribadi anak yang sudah bertumbuh.

⁸ Muhammad Jaohar Tsani and Sofyan Sauri, "Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, Dan Solusi," *Educatio* 19, no. 1 (2024): 184–99.

⁹ Antonius Atosokhi Gea, "Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu," *Humaniora* Vol.2 No.1, no. 45 (2011): 139–50.

¹⁰ Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 284.

2. Akhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan bagian integral dari pembentukan karakter individu yang berfungsi sebagai landasan utama dalam berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial. Secara etimologis, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti budi pekerti atau tabiat. Dalam konteks ilmiah dan religius, akhlak merujuk pada sifat-sifat yang menetap dalam jiwa manusia yang secara spontan memunculkan perilaku tanpa memerlukan pertimbangan rasional terlebih dahulu.

Dalam perspektif Islam, akhlak mulia tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia (*hablum minannas*), melainkan juga mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*). Akhlak mulia merupakan refleksi dari keimanan dan implementasi ajaran-ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Oleh karena itu, penguatan akhlak memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan dan pembinaan moral masyarakat. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik adalah kondisi jiwa yang secara konsisten menghasilkan perbuatan yang baik tanpa dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian, akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi juga manifestasi dari kualitas batin yang telah terbentuk melalui latihan spiritual dan pendidikan moral yang berkelanjutan.

¹¹ Saehu Abas and Hajjin Mabur, "Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam," *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2022): 77–99.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang diuraikan diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu secara teoritis dan secara praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai Peran Orang tua dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat sebagai bahan masukan bagaimana Orangtua sesungguhnya berperan dalam perkembangan dan perubahan seorang anak.
- b. Bagi sekolah sebagai bahan masukan dan pengelola dalam penanaman untuk meningkatkan mutu pendidikan, terkhusus pada bidang pendidikan akhlak.
- c. Bagi siswa sebagai pengalaman langsung arahan dan bimbingan dari masyarakat.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan pembandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik permasalahan yang sama tentang Peranan Orang tua yang baik dan benar.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, peneliti mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, indikator keberhasilan tindakan, definisi operasional, variabel dan sistematika pembahasan.

BAB II, membahas kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis tindakan.

BAB III, membahas metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, latar dan subjek

penelitian, prosedur penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, membahas tentang Hasil Penelitian yang terdiri dari data deskripsi data yaitu hasil penelitian kondisi awal. Siklus I dan siklus II, hasil minat belajar IPA siswa, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan hasil penelitian.

BAB V, membahas tentang Penutupan Penelitian yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Orang tua

a. Pengertian Orang tua

Orang tua merupakan individu yang memiliki tanggung jawab biologis, sosial, dan moral terhadap kelahiran, pengasuhan, serta pendidikan anak. Dalam pengertian yang paling dasar, orangtua adalah ayah dan ibu kandung dari seorang anak.¹² Namun, dalam konteks yang lebih luas, istilah ini juga dapat mencakup orang tua angkat atau wali yang menjalankan fungsi pengasuhan dan pendidikan terhadap anak secara berkelanjutan. Orangtua adalah ayah dan ibu, orang yang dianggap tua (cerdik, Pandai, dan ahli).¹³ Orangtua adalah sebagai penanggung jawab dari keluarga yang merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat. Kepala keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya. Orang tua adalah Pembina pribadi pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam ke pribadian anak yang sudah bertumbuh.

Secara etimologis, istilah "orangtua" berasal dari kata "orang" yang berarti individu manusia, dan "tua" yang menandakan usia yang

¹² Antonius Atosokhi Gea, "Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu," *Humaniora* Vol.2 No.1, no. 45 (2011): 139–50.

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 284.

lebih dewasa. Dalam perspektif sosiologis, orangtua dipahami sebagai figur dewasa yang menduduki peran sentral dalam sistem keluarga inti, yang tidak hanya memberikan kehidupan secara biologis, tetapi juga membentuk fondasi kehidupan anak melalui pengasuhan dan pembelajaran nilai-nilai sosial.¹⁴

Dalam kajian antropologi dan budaya, konsep orang tua juga berkaitan erat dengan nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan struktur kekeluargaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam banyak budaya, orangtua dipandang sebagai figur yang dihormati dan berwenang, serta menjadi penentu utama dalam pengambilan keputusan keluarga. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai penjaga kelangsungan nilai budaya dan identitas keluarga.

Orangtua juga memiliki peran sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak. Melalui proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga, anak belajar mengenal norma, etika, nilai-nilai agama, dan keterampilan sosial. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak yang akan dibawa hingga dewasa. Dalam konteks pendidikan, orang tua dianggap sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Pendidikan yang diberikan orangtua di rumah, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesiapan anak dalam mengikuti

¹⁴ Muhammad Jaohar Tsani and Sofyan Sauri, "Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, Dan Solusi," *Educatio* 19, no. 1 (2024): 184–99.

pendidikan formal di sekolah.¹⁵ Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sering kali dikaitkan dengan peningkatan prestasi belajar dan perilaku positif anak. Selain memberikan perlindungan fisik, orang tua juga berkewajiban memberikan dukungan psikologis dan sosial kepada anak. Dukungan tersebut mencakup perhatian, kasih sayang, penghargaan, serta pendampingan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.¹⁶

Hubungan yang hangat dan suportif antara orang tua dan anak akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Orang tua juga merupakan figur teladan yang dijadikan panutan oleh anak. Perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berbicara, bersikap, dan mengambil keputusan, menjadi cerminan bagi anak dalam membentuk perilakunya sendiri. Oleh karena itu, konsistensi orang tua dalam menunjukkan sikap positif sangat penting dalam pembentukan moral anak. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan anak, baik dari aspek biologis, psikologis, sosial, maupun budaya. Peran dan fungsi mereka tidak dapat tergantikan oleh institusi manapun, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan individu yang utuh. Pemahaman terhadap konsep orangtua secara

¹⁵ Aceng Lukmanul Hakim, "Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I Sekolah Dasar Di Kabupaten Dan Kota Tangerang," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 1 (2011): 109–22.

¹⁶ Saharudin Daming and Evita Jumiati Al Barokah, "Tinjauan Hukum Dan Hak Asasi Manusia Terhadap Peran Keluarga Dalam Perlindungan Anak," *Yustisi: Jurnal Hukum & Hukum Islam* 9, no. 2 (2022): 1–29.

komprehensif sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang studi, terutama pendidikan, psikologi, dan sosiologi keluarga.¹⁷

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal pertama karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya.

Kedua karena kepentingan kedua orangtua, yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya sukses anaknya adalah sukses orangtua juga. Tanggung jawaan pertama dan utama terletak pada orangtua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an pada QS. At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang*

¹⁷ Media Kajian, “Jurnal Civic Education :” 4, no. 2 (2020): 34–42.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).¹⁸

Yang diperintah dalam ayat ini adalah orang tua anak tersebut yaitu ayah dan ibu, “anggota keluarga” dalam ayat ini adalah terutama anak-anaknya. Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi *psikomotorik kognitif*, maupun potensi *efektif*. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam. Karena orangtua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orangtua tersebut.¹⁹

b. Peran Orangtua

Peran merupakan konsep sentral dalam ilmu sosial yang mengacu pada seperangkat norma, nilai, harapan, dan perilaku yang diharapkan dari individu berdasarkan posisi atau status sosial yang ia miliki dalam suatu sistem masyarakat. Dalam konteks ini, peran dipandang sebagai elemen dinamis dari struktur sosial yang mengatur bagaimana individu bertindak dan berinteraksi dalam berbagai situasi kehidupan sosial.

Peran merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-sehari. Orangtua sangat erat kaitannya terhadap kehidupan sosial terlebih pada lingkungan keluarga, karena orangtua

¹⁸Yayasan PeyelenggaraPenterjemahan Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hlm. 560.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 119-120.

sangat besar peranannya terhadap anak, yaitu peranan orangtua merupakan suatu perilaku sikap yang berfungsi sebagai penanggung jawab terhadap anak, selain itu orangtua juga berfungsi sebagai pemberi dorongan, motivasi, tanggung jawab moral dan tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin.²⁰

Secara etimologis, kata "peran" berasal dari bahasa Latin *persona*, yang berarti topeng atau karakter yang dimainkan dalam suatu pertunjukan. Seiring perkembangan makna, istilah ini mengalami perluasan pengertian menjadi representasi dari fungsi atau tanggung jawab sosial yang harus dijalankan oleh seseorang. Dalam konteks modern, peran tidak hanya terbatas pada aspek teatrikal, tetapi mencerminkan kedudukan dan fungsi seseorang dalam kehidupan sosial, keluarga, organisasi, maupun masyarakat secara luas. Dalam kajian sosiologi, peran tidak hanya menentukan bagaimana individu bertindak, tetapi juga bagaimana individu diharapkan untuk bertindak oleh masyarakat.²¹ Oleh karena itu, peran mengandung dimensi normatif, yang merupakan ekspektasi sosial terhadap perilaku individu dalam situasi tertentu. Hal ini membuat konsep peran menjadi dasar penting dalam memahami keteraturan dan keberlangsungan sistem sosial. Setiap individu dalam masyarakat biasanya menjalankan lebih dari satu peran

²⁰ Lusiyana Pratiwi, "Peran Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo", *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1 (1)*, Maret 2017-76.

²¹ Bambang Teguh Handoyo, "Suatu Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Kepatuhan Hukum Di Dalam Masyarakat," *Justicia Sains: Jurnal Ilmu Hukum* 6, no. 1 (2022): 88–104, <https://doi.org/10.24967/jcs.v6i1.1432>.

sekaligus, tergantung pada status yang mereka miliki. Misalnya, seseorang dapat sekaligus berperan sebagai anak, mahasiswa, pekerja, dan anggota organisasi sosial. Kompleksitas ini sering kali menimbulkan fenomena konflik peran (*role conflict*) atau ketegangan peran (*role strain*), yakni kondisi ketika individu mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan berbagai peran secara bersamaan.²² Menurut perspektif psikologi sosial, peran juga memiliki dampak terhadap pembentukan identitas dan perilaku individu. Melalui peran, individu belajar tentang ekspektasi sosial dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Proses ini disebut dengan internalisasi peran, yaitu ketika individu mulai menghayati dan menjalankan peran tertentu sebagai bagian dari dirinya. Dengan demikian, peran bukan hanya aturan eksternal, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Peran orangtua merupakan aspek fundamental dalam proses perkembangan anak yang mencakup dimensi pendidikan, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ilmu pendidikan dan psikologi perkembangan, orangtua dianggap sebagai agen utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.²³ Peran ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pemberian stimulasi yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

²² Ralph Adolph, Orangtua sebagai sekolah pertama anak, *Jurnal ilmiah* 2, no 6 (2016) : 56-67.

²³ Pingki Alfanda Annur, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera, "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar," *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2023): 271–287.

Melalui interaksi sehari-hari, orangtua mengajarkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Penanaman nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk karakter anak yang berintegritas dalam kehidupan sosialnya. Tidak hanya dalam aspek pendidikan, orang tua juga memiliki peran sebagai pemberi rasa aman dan perlindungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan perhatian cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik serta kemampuan adaptasi yang lebih tinggi. Rasa aman yang diberikan oleh orangtua berkontribusi pada perkembangan emosional anak yang stabil dan sehat. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai model atau teladan dalam kehidupan anak. Anak-anak belajar melalui proses observasi dan imitasi, sehingga perilaku orangtua akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Karena itu, penting bagi orang tua untuk menunjukkan perilaku yang positif dan konsisten agar dapat menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya.²⁴

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, peran orang tua semakin kompleks. Orangtua dihadapkan pada tantangan untuk mendampingi anak dalam menghadapi pengaruh media, lingkungan sosial yang luas, serta dinamika kehidupan modern. Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk memiliki literasi digital, keterampilan komunikasi yang baik, dan kemampuan adaptasi agar dapat membimbing anak

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 119-120.

dengan tepat dalam menghadapi perubahan zaman. Secara sosiologis, peran orang tua juga berkontribusi pada pembentukan tatanan sosial yang harmonis. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki fungsi reproduksi sosial, yakni mentransmisikan norma, nilai, dan budaya kepada generasi berikutnya.

Dalam hal ini, orangtua menjadi pelaku utama dalam menjaga kesinambungan budaya dan identitas sosial masyarakat. Bahwa peran orang tua sangat esensial dalam seluruh aspek perkembangan anak. Keberhasilan orang tua dalam menjalankan peran-peran tersebut akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak, serta terhadap pembangunan sumber daya manusia secara umum.²⁵ Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai peran orangtua menjadi penting untuk diperhatikan dalam berbagai kajian akademik dan praktik pendidikan.

Peran orangtua adalah aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak yang mempengaruhi perkembangan karakter, intelektual, sosial, dan emosional anak. Dalam konteks ini, orang tua bukan hanya sebagai pemberi nafkah, tetapi juga sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai dasar, keterampilan sosial, dan pengetahuan kepada anak sejak usia dini. Peran aktif orangtua merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak dan juga menciptakan lingkungan rumah

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 284.

sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai oleh anak.²⁶ Peran pendidikan juga sangat penting karena pendidikan pertama yang diterima anak berasal dari lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan paling dekat dan pertama yang membentuk pribadi anak.²⁷ Pendidikan merupakan bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik perintah, larangan maupun hukuman. Sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan norma, kebiasaan dan perilaku bagi kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat. Pendidikan keluarga berorientasi pada proses penyiapan peserta didik, dalam memahami konsep dasar tentang perilaku, berfikir dan problem yang dihadapi, agar peserta didik memiliki kompetensi dalam bidang pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai moral dan kepribadian.²⁸

Peran Orangtua dalam pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa cara:

1) Memberikan Teladan yang Baik

Anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan. Orangtua yang berkata jujur, bertindak sopan, menghormati orang lain, dan berperilaku sesuai ajaran agama akan menjadi contoh langsung bagi anak. Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam

²⁶ Ikhsanudin, M., & Hidayati, H. (2016). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Anak Di Lingkungan Keluarga. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 56-77.

²⁷ Daming and Barokah, “Tinjauan Hukum Dan Hak Asasi Manusia Terhadap Peran Keluarga Dalam Perlindungan Anak.”

²⁸ Hayati, N. (2020). Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam (Studi Analisis Kitab Tarbiyah Al-Aula. Karya Abdullah Nashih Ulwan). *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(01), 1-14.

keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan betapa besar pengaruh orang tua dalam membentuk akhlak dan keyakinan anak.

2) Memberikan Nasihat dan Bimbingan

Memberi nasihat secara lemah lembut dan penuh kasih sayang merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang penting. Orangtua hendaknya tidak hanya menegur ketika anak berbuat salah, tetapi juga menjelaskan mengapa perbuatan tersebut salah dan bagaimana seharusnya bersikap.

3) Menanamkan Nilai-Nilai Agama Sejak Dini

Pendidikan agama adalah fondasi utama dalam membentuk akhlak mulia. Orangtua perlu mengajarkan ajaran Islam secara bertahap, mulai dari doa-doa harian, akhlak terhadap orangtua, guru, teman, hingga tanggung jawab kepada Allah SWT.

4) Mengawasi dan Mengontrol Pergaulan Anak

Lingkungan pergaulan sangat memengaruhi pembentukan akhlak. Oleh karena itu, orangtua harus aktif mengetahui dengan siapa anak bergaul, apa saja aktivitasnya, serta memberikan batasan yang sesuai.

5) Memberikan Sanksi dan Penghargaan

Pendidikan akhlak juga membutuhkan sistem penghargaan dan hukuman yang adil. Jika anak melakukan kebaikan, perlu diberikan

pujian atau hadiah. Sebaliknya, jika anak melakukan kesalahan, perlu diberikan teguran atau sanksi secara mendidik, bukan dengan kekerasan.

Dengan menjalankan peran-peran tersebut secara konsisten, orang tua dapat membantu anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.²⁹

c. Macam-macam Peran Orangtua

Adapun beberapa peran orangtua yang terdiri dari:

1) Peran Orangtua Sebagai Motivator

Motivator merupakan aspek penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Dalam konteks psikologi pendidikan, motivasi berperan sebagai penggerak internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam proses belajar dan pengembangan diri anak. Orangtua, sebagai figur sentral dalam kehidupan anak, memiliki tanggung jawab besar dalam membangun dan mempertahankan motivasi tersebut, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Sebagai motivator, orang tua tidak hanya memberikan dorongan dalam bentuk kata-kata semangat, tetapi juga menyediakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya minat dan kepercayaan diri anak. Hal ini selaras dengan teori motivasi dari Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar seperti

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 183-189.

rasa aman, cinta, dan penghargaan harus terpenuhi agar individu dapat mencapai aktualisasi diri. Orangtua, melalui kasih sayang, pengakuan atas prestasi, dan pemberian perhatian yang konsisten, menjadi pemenuh kebutuhan tersebut dalam konteks keluarga.³⁰

Selain itu, peran orang tua sebagai motivator tercermin dalam pemberian teladan (*role model*) yang baik. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, sehingga orang tua yang menunjukkan semangat belajar, kerja keras, dan sikap optimis secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai motivasional kepada anak. Dalam perspektif *sosiokultural Vygotsky*, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, dan orangtua merupakan mitra belajar pertama yang memperkenalkan nilai dan norma yang mendorong pencapaian. Orangtua juga dapat memotivasi anak melalui penguatan positif (*positive reinforcement*). Penguatan dalam bentuk pujian, hadiah, atau pengakuan terhadap usaha anak dapat meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri anak. Strategi ini harus digunakan secara bijak dan proporsional, agar anak tidak hanya termotivasi oleh imbalan eksternal, tetapi juga belajar menghargai proses dan usaha. Penting juga bagi orangtua untuk mengenali potensi dan minat anak secara individual. Motivasi akan lebih efektif apabila diarahkan sesuai dengan bakat dan

³⁰ Yoyon Suryono Ernie Martsiswati, "Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (2014): 190.

kecenderungan pribadi anak. Dalam hal ini, pendekatan personal menjadi kunci keberhasilan orang tua dalam memotivasi anak.

Dengan memahami keunikan anak, orangtua dapat mengarahkan mereka pada kegiatan yang sesuai dan bermakna, sehingga memunculkan motivasi intrinsik yang lebih kuat. Selain memberi dukungan, orangtua juga harus mampu mendorong anak untuk menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah. Sikap resilien atau ketangguhan dalam menghadapi kesulitan dapat dibentuk melalui dorongan moral dari orangtua, seperti ajakan untuk terus mencoba, tidak takut gagal, dan belajar dari kesalahan.

Peran ini sangat penting dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan tangguh secara mental. Dalam kerangka pendidikan karakter, peran orangtua sebagai motivator turut berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, dan disiplin. Anak-anak yang termotivasi cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu merencanakan masa depan dengan lebih baik. Dengan demikian, peran orangtua sebagai motivator tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik anak, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan berintegritas. Secara keseluruhan, peran orangtua sebagai motivator mencakup fungsi afektif, kognitif, dan sosial yang saling berkaitan.

Peran ini harus dilaksanakan secara konsisten dan penuh kesadaran, mengingat bahwa motivasi anak sangat dipengaruhi oleh

hubungan emosional dan komunikasi antara anak dan orangtua. Keberhasilan motivasi juga sangat bergantung pada kualitas interaksi dalam keluarga serta keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orangtua sebagai motivator merupakan elemen krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Orangtua yang mampu menjalankan fungsi ini dengan baik akan menciptakan generasi yang percaya diri, gigih, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan nasional, upaya memperkuat peran ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan manusia yang berkarakter dan berdaya saing.³¹

2) Peran Orangtua Sebagai Fasilitator

Pendidikan anak merujuk pada fungsi mereka dalam menyediakan, mendukung, dan mengarahkan berbagai sumber daya, lingkungan, dan kesempatan belajar yang dibutuhkan anak untuk berkembang secara optimal. Sebagai fasilitator, orangtua tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menciptakan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi potensi, minat, serta kemampuannya secara mandiri namun terarah. Dalam konteks pembelajaran, fasilitator adalah individu yang membantu proses belajar tanpa mendominasi atau mengendalikan secara sepihak. Orangtua sebagai fasilitator memberikan dukungan secara non-

³¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), hlm. 1-2.

direktif, mereka membantu anak menemukan solusi sendiri, belajar dari pengalaman, dan membangun keterampilan berpikir kritis.

Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik, di mana anak membangun pemahaman melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Salah satu wujud konkret peran ini adalah penyediaan sarana dan prasarana belajar yang memadai di rumah. Orangtua bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif, seperti menyediakan ruang belajar yang tenang, alat tulis, buku bacaan, serta akses teknologi yang menunjang. Selain itu, orangtua juga memfasilitasi waktu belajar yang teratur dan mendampingi anak saat mengalami kesulitan belajar, tanpa harus selalu memberikan jawaban. Orangtua juga berperan dalam menghubungkan anak dengan sumber belajar eksternal, seperti mengikutsertakan mereka dalam kursus, seminar, klub bakat, atau komunitas pendidikan.³²

Di era digital, peran ini semakin berkembang, di mana orangtua dituntut mampu memfasilitasi pemanfaatan teknologi secara bijak menggunakan media digital untuk pendidikan namun tetap menjaga etika dan keamanan digital anak. Lebih dari sekadar penyedia sarana, orangtua sebagai fasilitator juga mengarahkan anak dalam menetapkan tujuan belajar dan mengevaluasi pencapaiannya. Mereka membantu anak merumuskan rencana belajar, mengenali kekuatan dan

³² Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim: Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 124.

kelemahan diri, serta memberikan umpan balik yang membangun. Dalam hal ini, peran orangtua mencerminkan karakter seorang coach yang memberdayakan anak, bukan hanya mengontrol. Fungsi fasilitator ini sangat penting dalam mengembangkan kemandirian belajar (*self-regulated learning*) pada anak. Anak yang terbiasa difasilitasi dengan baik akan belajar mengelola waktu, mengenal gaya belajarnya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Ini sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, yang menuntut siswa lebih mandiri, kreatif, dan kolaboratif. Selain itu, peran fasilitator orang tua juga mencakup aspek emosional.³³

Anak-anak membutuhkan dukungan emosional agar mereka merasa aman untuk mencoba hal baru, tidak takut salah, dan memiliki kepercayaan diri dalam belajar. Dengan menciptakan relasi yang terbuka, hangat, dan suportif, orang tua memberi ruang bagi anak untuk bertumbuh tanpa tekanan yang berlebihan. Dari perspektif pendidikan karakter, peran orangtua sebagai fasilitator turut membentuk nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja keras, dan kemampuan bekerjasama. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan difasilitasi dengan baik akan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran dan lebih mudah dalam beradaptasi dengan tantangan kehidupan.

³³ Sri Hartini, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 15. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 412.

Secara keseluruhan, peran orangtua sebagai fasilitator merupakan bagian penting dari pendidikan informal yang berlangsung di rumah. Peran ini bukan hanya pelengkap dari pendidikan formal di sekolah, tetapi menjadi fondasi utama yang menopang proses belajar seumur hidup. Dalam rangka menciptakan generasi pembelajar yang mandiri dan berdaya saing, optimalisasi peran fasilitator dari orang tua menjadi sebuah keharusan, baik melalui pendidikan orang tua, pelatihan keterampilan pengasuhan, maupun kemitraan aktif antara rumah dan sekolah.

3) Peran Orangtua Dalam Mediator

Peran orangtua sebagai mediator merujuk pada fungsi mereka dalam menjembatani, menyelesaikan, dan menengahi berbagai konflik atau perbedaan yang dialami anak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam perspektif psikologi perkembangan dan pendidikan, mediator adalah pihak yang membantu dua atau lebih pihak yang berkonflik untuk mencapai pemahaman bersama, menciptakan harmoni, dan mendorong solusi yang adil tanpa memihak. Dalam konteks ini, orang tua menjadi agen penting dalam membentuk kemampuan sosial, emosional, dan moral anak melalui proses mediasi yang sehat. Sebagai mediator, orangtua bertugas mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang terjadi pada anak, baik dalam interaksi dengan saudara, teman sebaya, maupun dengan guru. Mereka berperan dalam membantu anak memahami

sudut pandang orang lain, mengelola emosi, serta mencari solusi melalui pendekatan dialogis dan partisipatif.³⁴

Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya empati, komunikasi, dan penyelesaian konflik secara damai. Peran ini sangat krusial dalam masa perkembangan sosial anak, terutama saat anak mulai membangun relasi di luar keluarga. Ketika terjadi konflik misalnya pertengkaran dengan teman atau kekecewaan terhadap guru orangtua sebagai mediator hadir untuk membantu anak mengevaluasi situasi secara objektif dan memberikan arahan dalam menyikapi masalah tanpa menyalahkan atau membela secara sepihak. Pendekatan ini melatih anak untuk berpikir kritis dan belajar menyelesaikan konflik secara dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua juga menjadi mediator dalam menyeimbangkan berbagai tuntutan dan kebutuhan anak, seperti antara bermain dan belajar, atau antara keinginan anak dengan nilai-nilai keluarga. Peran ini dilakukan melalui komunikasi yang terbuka dan negosiasi yang adil, di mana anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dirinya. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa kepercayaan anak terhadap orangtua, tetapi juga membentuk kemandirian dan rasa tanggung jawab.

Orangtua juga menjadi mediator antara anak dan lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, mereka menjembatani komunikasi

³⁴ Asfiati Asfiati dan Ihwanuddin Pulungan, "Figur Pendidik Humanis Di Masa Pandemi Covid 19," *Forum Paedagogik* 11, no. 2 (3 Desember 2020): 23–34.

antara sekolah dan anak terutama jika anak mengalami masalah dalam pembelajaran atau hubungan sosial di sekolah. Orangtua yang menjalankan peran mediator dengan baik mampu menyampaikan aspirasi anak kepada guru, sekaligus menyampaikan pesan dari sekolah kepada anak dengan cara yang bijak dan membangun. Selain itu, peran mediator dari orang tua mencakup fungsi edukatif dalam memperkenalkan nilai-nilai, norma, dan etika sosial kepada anak. Mereka menengahi ketika anak mengalami kebingungan moral atau nilai, seperti saat menyaksikan ketidakadilan atau dilema dalam pergaulan. Dengan memberikan penjelasan yang kontekstual dan berdasar, orangtua membimbing anak untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai luhur dan etika kemanusiaan. Dalam pendekatan mediasi yang efektif, orang tua perlu mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif, empati, serta kemampuan meredakan konflik secara positif. Mereka tidak hanya hadir sebagai penentu keputusan, tetapi sebagai pendengar yang memahami dan pembimbing yang mengarahkan anak untuk menemukan solusi.

Proses ini mendorong anak menginternalisasi sikap damai, adil, dan menghargai perbedaan. Secara keseluruhan, peran orangtua sebagai mediator sangat penting dalam pembentukan karakter anak yang harmonis, komunikatif, dan solutif. Melalui peran ini, anak belajar menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengembangkan kecerdasan

emosional. Dalam masyarakat yang kompleks dan penuh tantangan seperti saat ini, keberhasilan orang tua dalam menjalankan fungsi mediasi akan sangat menentukan kualitas interaksi sosial anak di masa depan.

4) Peran Orangtua Sebagai Pendidik

Orangtua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dari ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral perlu di tanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.³⁵

5) Peran Orangtua Sebagai Pendorong

Orangtua juga memiliki peran penting sebagai pendorong (motivator) dalam pembentukan akhlak anak. Peran ini berkaitan dengan upaya orang tua dalam memberikan dorongan, semangat, dan motivasi kepada anak untuk terus berbuat baik, menjalankan perintah agama, dan menjauhi perbuatan tercela. Sebagai anak yang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orangtua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.³⁶

³⁵ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 145.

³⁶ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 112.

6) Peran Orangtua Sebagai Panutan

Salah satu peran paling mendasar dan berdampak besar yang dimiliki orangtua dalam menanamkan akhlak mulia kepada anak adalah peran sebagai panutan (teladan/uswah hasanah). Anak-anak terutama pada usia dini, sangat mudah meniru perilaku orang-orang terdekatnya, khususnya orang tua. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak dalam lingkungan keluarga akan membentuk pola pikir dan perilakunya.

Sebagaimana pepatah mengatakan, "*Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*", demikian pula perilaku anak biasanya mencerminkan perilaku orang tuanya. Jika orangtua menunjukkan sikap jujur, santun, disiplin, dan bertanggung jawab, maka besar kemungkinan anak akan tumbuh dengan nilai-nilai akhlak yang sama. Orangtua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam saat berperilaku maupun dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.³⁷

7) Peran Orangtua Sebagai Teman

Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orangtua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orangtua dapat menjadi informasi, teman bicara atau bertukar pikiran

³⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AL-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 76.

tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.³⁸

8) Peran Orangtua Sebagai Pengawas

Dalam proses pendidikan akhlak anak, peran orangtua sebagai pengawas (kontrol sosial) sangat penting agar nilai-nilai yang telah diajarkan dan ditanamkan dapat terus diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan dari orang tua bertujuan untuk menjaga konsistensi perilaku anak, mendeteksi penyimpangan sejak dini, dan memberikan arahan atau koreksi bila diperlukan. Kewajiban orangtua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh intensitas komunikasi.³⁹

9) Peran Orangtua Sebagai Konselor

Orangtua tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, teladan, dan pengawas, tetapi juga memiliki peran penting sebagai konselor bagi anak. Dalam konteks pendidikan akhlak, peran ini berarti bahwa orang tua harus mampu menjadi tempat curhat, memberi bimbingan emosional, mendengarkan permasalahan anak, dan membantu mereka mencari solusi secara bijaksana dan mendidik.

Sebagai konselor dalam keluarga, orangtua perlu menciptakan suasana yang nyaman, terbuka, dan penuh kasih sayang agar anak

³⁸ Asfiati Asfiati, *Dinamika Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Global Di Era 4.0* (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), hlm. 78.

³⁹ Syamsu Yusuf dan M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 24-25.

merasa aman untuk menyampaikan keluh kesah, kesulitan, atau persoalan hidup yang mereka hadapi. Ketika anak merasa dipahami dan didengarkan, mereka akan lebih mudah menerima nasihat dan arahan akhlak dari orang tuanya. Orangtua memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.⁴⁰

Selain beberapa peran orangtua yang sudah tercantum diatas, ada beberapa system yang bisa dilakukan oleh orangtua dalam penanaman akhlak mulia anak yaitu pembinaan akhlak dalam tasawuf seperti:

- 1) Takhalli merupakan langkah pertama yaitu, usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela. Hal ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari perilaku atau akhlak tercela. Hal ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.
- 2) Tahalli merupakan upaya mengisi atau menghiasi diri dengan akhlak terpuji.
- 3) Tajalli merupakan penyempurnaan kesucian jiwa (kesempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu.⁴¹

⁴⁰ Liana Rizki Putri, "Pengaruh Intensitas Komunikasi Orangtua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja", *Skripsi*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016), hlm. 19-20.

⁴¹ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf: pengenalan, pemahaman, dan pengaplikasiannya: biografi dan tokoh-tokoh sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). hlm. 30-31.

2. Akhlak Mulia

a. Pengertian Akhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan bagian integral dari pembentukan karakter individu yang berfungsi sebagai landasan utama dalam berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial. Secara etimologis, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti budi pekerti atau tabiat. Dalam konteks ilmiah dan religius, akhlak merujuk pada sifat-sifat yang menetap dalam jiwa manusia yang secara spontan memunculkan perilaku tanpa memerlukan pertimbangan rasional terlebih dahulu.

Dalam perspektif Islam, akhlak mulia tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia (*hablum minannas*), melainkan juga mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*). Akhlak mulia merupakan refleksi dari keimanan dan implementasi ajaran-ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Oleh karena itu, penguatan akhlak memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan dan pembinaan moral masyarakat. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik adalah kondisi jiwa yang secara konsisten menghasilkan perbuatan yang baik tanpa dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian, akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi juga manifestasi dari kualitas batin yang telah terbentuk melalui latihan spiritual dan pendidikan moral yang berkelanjutan.

⁴² Saehu Abas and Hajjin Mabur, "Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam," *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2022): 77–99.

Perkembangan akhlak mulia sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, serta komunitas sosial di sekitarnya. Keluarga menjadi agen pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Pendidikan formal dan informal selanjutnya berperan dalam memperkuat dan membentuk kebiasaan-kebiasaan positif melalui pembelajaran dan keteladanan.⁴³ Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter melalui penguatan akhlak mulia telah menjadi salah satu pilar utama kurikulum. Hal ini ditunjukkan dengan dimasukkannya pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila sebagai bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas.⁴⁴

Akhlak mulia memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kualitas kehidupan sosial. Individu dengan akhlak terpuji cenderung menjalin hubungan sosial yang baik, menghindari konflik, serta mampu menjadi teladan di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi komponen penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Tantangan dalam pembentukan akhlak mulia pada era digital sangat kompleks, mengingat derasnya arus informasi dan budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal dan religius. Oleh sebab itu, pendekatan edukatif dan preventif sangat diperlukan

⁴³ Risa Arisanti and Sofyan Sauri, "Analisis Kebijakan Program Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Dan Masyarakat," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 1 (2022): 103–24.

⁴⁴ Siti Nurhaliza, "Integrated Education Journal Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) E-ISSN XXXX-XXXX Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa Integrated Education Journal Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) E-ISSN XXXX-XXXX" 1 (2024): 1–21.

dalam menangkal degradasi moral yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan pembangunan bangsa.

Kajian empiris menunjukkan bahwa individu yang memiliki akhlak mulia cenderung lebih sukses dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Hal ini karena integritas, tanggung jawab, dan empati yang melekat dalam akhlak yang baik menjadi modal sosial yang bernilai tinggi di berbagai bidang kehidupan. Dalam praktiknya, pembentukan akhlak mulia memerlukan sinergi antara institusi keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter positif secara berkesinambungan, dengan memberi ruang bagi pendidikan moral yang aplikatif dan menyentuh kebutuhan remaja dan generasi muda masa kini.

b. Sumber-sumber ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia.⁴⁵

1. Al-Qur'an

a) QS. Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung."* (QS. Al-Qalam: 4)⁴⁶

⁴⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amza, 2007), hlm, 4.

Ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pribadi yang memiliki akhlak yang sangat agung dan mulia. Pujian ini bukan hanya sekadar ungkapan, melainkan sebuah penegasan dari Allah SWT tentang keistimewaan akhlak Rasulullah SAW yang menjadi teladan utama bagi seluruh umat manusia. Akhlak beliau tidak hanya terbatas pada hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga mencakup kesempurnaan dalam hubungan dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dan dengan alam sekitar. Bahkan para sahabat yang paling dekat dengan beliau menggambarkan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah perwujudan nyata dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa akhlak beliau merupakan puncak dari kemuliaan dan menjadi standar moral tertinggi dalam Islam. Keagungan budi pekerti Nabi Muhammad SAW ini menjadi salah satu aspek penting yang harus dikaji dan diteladani, karena melalui akhlak beliaulah risalah Islam tersebar dengan penuh kasih sayang, kejujuran, dan keadilan.

⁴⁶Yayasan PeyelenggaraPenterjemahan Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hlm. 540.

b) QS. Al-isra': 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."*
(QS. Al Isra: 23) ⁴⁷

Ayat ini memuat perintah langsung dari Allah SWT yang menunjukkan urgensi dan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Perintah tersebut datang setelah larangan menyekutukan Allah, yang menandakan bahwa bakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Ayat ini mengajarkan bahwa memperlakukan orang tua harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan penuh hormat, kasih sayang, dan kelembutan, terutama ketika mereka telah memasuki usia lanjut. Larangan untuk mengucapkan perkataan "ah" kepada mereka

⁴⁷Yayasan PenyelenggaraPenterjemahan Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hlm. 760.

menjadi simbol larangan dari segala bentuk ucapan atau sikap yang menunjukkan kejengkelan, kekesalan, atau ketidaksabaran. Bahkan, ekspresi sekecil ini pun dianggap sebagai bentuk ketidakadaban yang tidak dapat diterima dalam Islam. Selain itu, larangan membentak mereka semakin menegaskan bahwa dalam Islam, orang tua harus diperlakukan dengan tutur kata yang lembut dan santun. Allah SWT juga memerintahkan agar setiap anak berbicara kepada orang tuanya dengan perkataan yang mulia (*qawlan karīman*), yaitu ucapan yang menunjukkan penghormatan, kehalusan budi, dan penghargaan atas segala jasa dan pengorbanan mereka. Ayat ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan akhlak mulia dalam hubungan keluarga, khususnya dalam interaksi antara anak dan orang tua. Ajaran ini juga sangat relevan dalam membentuk karakter individu yang berbudi pekerti luhur, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memperlakukan orang-orang tua dengan penuh hormat dan kasih.

c) QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang*

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al Ahzab: 21)⁴⁸

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan *uswah hasanah* (suri teladan yang baik) bagi seluruh umat Islam. Kepribadian, sikap, perilaku, dan akhlak beliau menjadi contoh ideal dalam menjalani kehidupan. Bagi siapa saja yang mengharapkan rahmat Allah dan keselamatan di hari akhir, serta senantiasa mengingat Allah dalam hidupnya, maka meneladani Rasulullah SAW adalah sebuah keharusan yang mutlak. Makna "*uswah hasanah*" dalam ayat ini mencakup semua aspek kehidupan Rasulullah SAW—baik dalam konteks ibadah, muamalah, akhlak, maupun kepemimpinan. Keteladanan beliau tidak terbatas pada ucapan, melainkan tercermin secara utuh dalam tindakan nyata, baik dalam kondisi lapang maupun sempit, dalam suka maupun duka. Rasulullah SAW memperlihatkan akhlak mulia dalam interaksi sosial, kejujuran dalam berdagang, kesabaran dalam menghadapi ujian, kelembutan terhadap umat, hingga kasih sayang terhadap keluarga dan anak-anak. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar yang kuat dalam Islam bahwa akhlak Rasulullah SAW bukan hanya layak dipelajari, tetapi wajib untuk diteladani. Keteladanan beliau merupakan manifestasi praktis dari nilai-nilai

⁴⁸Yayasan PenyelenggaraPenterjemahan Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hlm. 950.

Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Aisyah RA ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an." (HR. Muslim). Dalam konteks pendidikan moral dan pembentukan karakter, QS. Al-Ahzab: 21 memberikan arahan bahwa menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan adalah cara terbaik untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, religius, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai keteladanan beliau menjadi pedoman bagi seluruh umat dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang, baik di ranah individu, keluarga, maupun masyarakat.

2. Hadist

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*" (HR. Al-Baihaqi)

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ وَالصَّالَةِ

Artinya : "*Sesungguhnya seorang mukmin akan mendapatkan kedudukan ahli puasa dan salat dengan akhlak baiknya.*" (HR. Abu Daud)

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَالْخُلُقَ الْحَمِيدَ وَيَكْرَهُ السَّيِّئَ

Artinya : "Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah/hina." (HR. Al Hakim)

c. Pembagian Akhlak

1. Akhlak Mahmudah (Terpuji)

Sebagaimana yang telah ditetapkan didalam hadist:

نَمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Tirmidzi & Abu Daud).

Akhlak mahmudah merupakan sifat-sifat dan perilaku yang dipuji dalam ajaran agama dan disetujui oleh akal sehat serta norma. Sifat-sifat ini mencerminkan kebaikan, kesalehan, dan kebajikan yang patut diteladani, seperti kejujuran, kesabaran, amanah, rendah hati, pemaaf, dan tawadhu. Akhlak terpuji bukan hanya dinilai dari tindakan, tetapi juga dari niat yang mendasarinya. Pendidikan akhlak harus

diarahkan untuk menumbuhkan akhlak mahmudah dalam diri individu agar menjadi karakter yang melekat, bukan sekadar perilaku yang muncul karena tekanan eksternal. Akhlak terpuji inilah yang menjadi pilar utama dalam membentuk manusia yang beradab dan bermartabat.

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud ⁴⁹ menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji yaitu :

- a) Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
- b) Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.
- c) Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- d) Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemurah dan semua sifat tercela.
- e) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama.
- f) Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
- g) Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

2. Akhlak Mazmumah (Tercela)

Sebagaimana Allah telah berfirman didalam Al-qur'an:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

⁴⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159.

Atinya:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."⁵⁰

Akhlak mazmumah adalah lawan dari akhlak mahmudah, yaitu segala bentuk sifat dan perilaku yang buruk dan tercela dalam pandangan agama, moral, dan masyarakat. Di antaranya adalah sombong, iri hati, dengki, dendam, malas, dusta, dan khianat. Akhlak buruk ini merupakan penyakit hati yang jika tidak segera diperbaiki, akan merusak hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan orang lain. Akhlak tercela dapat berkembang karena lingkungan, kurangnya pendidikan moral, atau karena dominasi hawa nafsu. Oleh karena itu, perlu adanya proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) melalui introspeksi, muhasabah, dan pendidikan akhlak secara intensif untuk menghilangkan sifat-sifat ini.

Imam Al- Ghazali membagi tingkatan keburukan akhlak menjadi empat macam, yaitu:

a) Keburukan Akhlak yang timbul karena ketidak sanggupannya

⁵⁰Departemen Agama RI, QS. Luqman(31): 12 (Jakarta, PT. Karya Toha Putra, 15 Oktober 1990) Hal 328.

seseorang mengendalikan nafsunya sehingga sehingga
pelakunya disebut : اجاهل

b) Perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bisa
meninggalkannya karena nafsunya sudah menguasai dirinya,
sehingga pelakunya disebut : اضالا جاهل

c) Perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat
pada umumnya, sedangkan tidak terdapat tanda- tanda
kesadaran bagi pelakunya, kecuali hanya
kekhawatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat
lagi. Orang yang melakukannya disebut : هلاضل افاسق اسريراجا

d) Keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang, karena
pengertian baik baginya sudah kabut, sehingga perbuatan
buruklah yang dianggap baik. Maka pelakunya disebut : هل اضال

افا سفاچ

Tingkatan keburukan akhlak yang pertama, kedua, ketiga
masih bisa dididik dengan baik, kedua dan ketiga masih bisa dididik
menjadi baik, sedangkan tingkatan ke empat, sama sekali tidak bisa
dipulihkan kembali. Karena itu, agama islam tidak membolehkannya
untuk memberikan hukuman mati bagi pelakunya, agar tidak meresakan
masyarakat umum. Sebab kalau dibiarkan hidup, besar kemungkinannya

akan melalukannya lagi hal- hal yang mengorbankan orang banyak.⁵¹

d. Manfaat Akhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak. Akhlak tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga membentuk perilaku, pola pikir, dan sikap anak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, membiasakan anak untuk berakhlak mulia sejak dini akan memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan, baik bagi perkembangan individu anak maupun bagi kehidupan sosialnya. Salah satu manfaat utama akhlak mulia bagi anak adalah pembentukan karakter yang kuat dan positif. Anak yang terbiasa dengan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional dan mampu mengambil keputusan yang etis dalam kehidupannya. Karakter yang kuat ini menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik di masa depan.

Akhlak mulia juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Anak yang memiliki akhlak baik cenderung mudah diterima di lingkungan sosialnya karena menunjukkan sikap ramah, peduli, dan saling menghormati. Dengan demikian, anak akan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, yang penting dalam perkembangan kepribadian sosialnya. Selain itu, anak yang dibiasakan

⁵¹ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm, 41.

berakhlak mulia sejak kecil akan memiliki kontrol diri dan kesadaran moral yang tinggi. Mereka lebih mampu membedakan antara perilaku yang benar dan salah, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Kemampuan ini penting dalam proses internalisasi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dari sisi pendidikan formal, akhlak yang baik juga mendukung keberhasilan akademik anak. Anak yang disiplin, jujur, dan menghargai guru serta teman akan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sekolah. Akhlak mulia menciptakan suasana belajar yang positif, meningkatkan motivasi, dan menumbuhkan semangat untuk terus belajar dan berkembang. ⁵²

Manfaat lainnya adalah dalam aspek psikologis, di mana anak yang memiliki akhlak mulia akan lebih sehat secara emosional. Mereka terbiasa untuk tidak memendam amarah, tidak menyimpan dendam, dan bersikap sabar. Hal ini membuat mereka cenderung memiliki keseimbangan emosional yang baik, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kesejahteraan mental secara keseluruhan. Akhlak mulia juga membantu anak dalam membentuk identitas diri yang positif. Ketika anak memahami dan menghayati nilai-nilai kebaikan, mereka akan lebih percaya diri dalam menyatakan siapa dirinya. Identitas yang dibangun berdasarkan nilai akhlak membuat anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar, seperti pergaulan bebas, kekerasan, atau kenakalan remaja. Dalam konteks keluarga, anak yang

⁵² Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Cetak Ke2, Hlm 212-213.

berakhlak baik akan menumbuhkan keharmonisan dalam hubungan antara anggota keluarga. Anak yang menghormati orang tua, bersikap sopan kepada saudara, dan patuh terhadap aturan rumah tangga akan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kedamaian dan saling mendukung.⁵³

Akhlak mulia juga menjadi dasar bagi anak dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten. Banyak ajaran agama yang mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama, menjauhi perilaku tercela, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Dengan akhlak yang baik, anak tidak hanya berperilaku baik di hadapan manusia, tetapi juga memiliki hubungan spiritual yang kuat. Dalam jangka panjang, anak yang memiliki akhlak mulia akan lebih siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat.⁵⁴ Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan cinta tanah air yang ditanamkan sejak dini akan membentuk pribadi yang berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Akhlak mulia bagi anak memberikan arah dan tujuan hidup yang lebih jelas. Anak yang tumbuh dengan nilai-nilai kebaikan akan memahami makna hidup yang lebih dalam, menghargai proses, dan memiliki semangat untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya.

⁵³ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 9.

⁵⁴ Herwati, H. (2024). Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15.

e. Pembentukan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan roh dan tujuan utama pendidikan Islam. Apabila kita memberikan pendidikan akhlak kepada anak, maka kita membiasakan anak supaya berakhlak mulia dan menjauhkannya daripada akhlak tercela. Lalu mengembangkan anak agar menjadi manusia yang sempurna akhlaknya, bahwa anak akan menjadi kunci pembuka kebaikan kemudian menjadi kunci penutup keburukan. Dalam pembentukan tingkah laku dan etika seorang anak merupakan suatu kewajiban agama yang patut bagi setiap orangtua berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, kemudian memerintahkan baik berbentuk pengajaran, ataupun kepribadian.⁵⁵

Yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan antarsesama yaitu untuk merealisasikan bahwa manusia sebagai umat terbaik, Allah telah mengutus Rasul-Nya sebagai suri teladan bagi semua makhluk Allah, untuk dicontoh segala akhlaknya agar menjadi manusia yang selamat, baik di dunia ini maupun di akhirat. Faktor-Faktor yang mempengaruhi penanaman akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Faktor internal yaitu

⁵⁵ Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 67.

keadaan anak itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi penanaman akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, seorang anak juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Faktor eksternal Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

f. Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Akhlak Mulia Anak

Rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, dalam pembentukan anak baik aspek jasmani maupun rohaninya dan dalam mempersiapkan anak baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya.⁵⁶

Islam memandang anak merupakan aset masa depan yang dapat menjadi generasi yang di ridhai Allah Swt dan mampu memimpin manusia dengan warna kepemimpinan yang sesuai dengan risalah yang

⁵⁶ Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 350.

dibawa Nabi-Nya. Jika orangtua memposisikan anak sesuai dengan ajaran Islam seyogyanya orangtua memberikan arahan dan bimbingan kepada anaknya menyelaraskan dengan pedoman yang ditetapkan Allah, sehingga terwujud generasi yang shaleh, cerdas akal, taat syari'ah perilakunya. Sebagaimana tanggung jawab orangtua terhadap akhlak anaknya ditegaskan dalam Qur'an Surah at-Tahrim ; 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*⁵⁷

Dari pernyataan diatas, adapun tanggung jawab orangtua terhadap anak tercermin dalam surat Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *"dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka*

⁵⁷ Al Rasyidin, *Kepribadian & Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 96.

Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dari ayat tersebut tanggung jawab orangtua terhadap anak adalah memberikan kesadaran kepada orangtua bahwa anak-anak adalah amanah, anak-anak adalah ujian yang berat dari Allah Swt dan orangtua jangan berkhianat, pendidikan anak harus diutamakan, mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang dapat diterima oleh akal anak, dan orangtua tidak memaksakan kehendaknya terhadap anak, menjaga anak untuk tetap menunaikan sholat dan berbuat kebajikan.

Penanaman akhlak anak merupakan tanggung jawab orangtua yang merupakan rahmat dan amanah Allah kepada orangtua untuk disyukuri dan dipelihara. Oleh karena itu, kita dapatkan Islam meletakkan tanggung jawab berada di atas pundak para orangtua dan di hari kemudian Allah akan menuntut pertanggung jawaban itu. Sesuai perintah Allah dalam Q.S Thaha: 132

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Tria Masrofah, Fakhruddin dan Mutia, 2020, berjudul: "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong Bengkulu)". Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitiannya, peran orangtua cukup maksimal dalam mendidik dan

menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam guna membina akhlak pada remaja. Pola pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut melalui penanaman nilai-nilai agama, membimbing, mengawasi perilaku anak remaja dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik dengan menggunakan metode pembiasaan, nasihat, keteladanan dan perhatian.⁵⁸

2. Penelitian Miftahul Jannah, 2019, berjudul: “Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sullamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)”. Metode penelitian adalah metode kualitatif jenis penelitian kasus. Hasil penelitiannya bahwa peran guru sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Kegiatan pembinaan akhlak dilakukan guru seperti mengajari caranya hormat kepada guru, tata cara hidup berdisiplin yang baik, ramah pada lingkungan, shalat wajib dan sunnah berjamaah, tahfiz, habsyi, dan lain sebagainya. Faktor pendukung seperti keluarga, lingkungan, tata tertib sekolah, faktor penghambat keterbatasan waktu, keterbatasan pengawasan, perilaku siswa, pergaulan, teknologi, kesadaran diri, dan sarana prasarana yang tidak memadai dalam membina akhlak mulia peserta didik. Media pembinaan siswa untuk membina akhlak mulia peserta didik ialah guru sebagai tenaga pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah.⁵⁹

⁵⁸ Tria Masrofah, Fakhruddin Fakhruddin, dan Mutia Mutia, “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu),” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (20 Juli 2020): 39–58.

⁵⁹ Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan),” *AlMadrasah; Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019).

3. Penelitian Sri Setiawati, yang berjudul: “Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: menanamkan akhlak remaja dengan pemahaman, keteladanan dan pembiasaan. Membimbing akhlak remaja diawali dengan berakhlak baik kepada Allah Swt, manusia dan kegiatan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hambatan yang dihadapi dalam membina akhlak remaja terdapat beberapa hambatan seperti: kesibukan orangtua, kurangnya kerja sama dengan masyarakat, faktor lingkungan, sosial media dan pergaulan.⁶⁰

⁶⁰ Sri Setiawati, “Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara. Penelitian ini akan dilaksanakan bulan Agustus 2024 sampai Desember 2025.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu						
		2025						
		Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Nov	Des
1	Penyusunan Proposal	■						
2	Bimbingan Proposal		■	■				
3	Seminar Proposal			■				
4	Pelaksanaan Penelitian				■			
5	Pengumpulan Data				■			
6	Bimbingan Skripsi					■		
7	Seminar Hasil						■	
8	Munaqosyah							■

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif mulai diperkenalkan dan memiliki pengikut pada tahun 1960-an. Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk memeliti objek yang alamiah.⁶¹ Jenis penelitian

⁶¹ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: Penerbit IAIN Press, 2011), Hlm.135.

kualitatif deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendalam tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena tertentu dengan jangkauan yang datang, dengan hal ini semakin nyata kesulitannya

C. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Adapun subjek penelitiannya adalah anak-anak berusia 7-12 tahun di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Sumber data adalah subjek dari mana data-data dan informasi diperoleh oleh peneliti. Sumber data ini juga disebut dengan istilah responden yang menjawab setiap pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh data-data dan informasi pada penelitian secara lisan dan tertulis.⁶² Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dibutuhkan dalam memperoleh berbagai informasi penelitian. Subjek yang menjadi sumber data utama penelitian ini adalah anak umur 07-12, orangtua, kepala lurah, alim ulama/tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berada di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Tabel. 3.2 Sumber Data Primer

Data Primer	Jumlah
Remaja Usia 7-12Tahun	5 Orang
Orang Tua yang Mempunyai Anak 7-11 Tahun	5 Orang
Jumlah Total	10 Orang

⁶² S. Nasution, *Me tode Research; Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 129.

2. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh untuk melengkapi data sumber utama, baik itu yang bersifat kebendaan, orang atau karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai sumber data pendukung hasil penelitian.⁶³ Data sekunder pada penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Tabel. 3.3 Sumber Data Sekunder

Data Sekunder	Jumlah
Masyarakat Kelurahan Pijorkolong	5 Orang
Jumlah Total	5 Orang

D. Informasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Perumnas Pijorkoling, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki latar belakang budaya kedaerahan yang kuat. Seperti desa-desa lainnya, peran keluarga-khususnya orangtua sangat dominan dalam membentuk karakter dan akhlak anak sejak usia dini. Menganalisis peran orangtua dalam proses penanaman akhlak mulia, termasuk pendekatan yang digunakan, frekuensi komunikasi, keteladanan, serta nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak mereka.

⁶³ Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 34.

E. Teknik pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini penelitian melakukan jenis Observasi Berpartisipasi (*Participant Observation*) dimana penelitian melibatkan diri selaku orang dalam pada suatu peristiwa sosial. Secara teknis, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati. Sambil melakukan pengamatan, penelitian ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh subjek (sumber data), dan ikut pula merasakan suka-dukanya. Dengan cara ini, makna data yang diperoleh dari setiap perilaku yang nampak.⁶⁴

2. Wawancara

Urgensi metode wawancara dalam penelitian kualitatif setidaknya ada dua. Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seorang/subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian (*explicit Knowledge* maupun *Tacit Knowledge*). Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang dan juga akan datang.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara jenis wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Wawancara mendalam adalah metode terbuka yang berorientasi pada penemuan pada penemuan untuk

⁶⁴ Anhar, "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis" (Jakarta: Racana, 2021) hal 39.

memperoleh informasi terperinci tentang suatu topik dari pemangku kepentingan. Wawancara mendalam dilakukan setelah terjadi hubungan yang baik dan empati antara peneliti dan informan. Wawancara mendalam juga dilakukan ditempat yang membuat respond tidak merasa paling nyaman. Hal ini bertujuan untuk membuat responden tidak merasa canggung atau ragu-ragu dalam memberikan informasi yang sebenarnya yang berkaitan dengan topic penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik tertulis, film, foto, karya-karya monumental yang semua itu memberikan informasi untuk proses penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengambil data tentang Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.⁶⁵

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Dokumen merupakan perlengkapan dari pengguna metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan smartphone yaitu dokumentasi seperti rekaman video dan gambar. Studi dokumentasi bisa juga dilengkapi dengan studi pustaka guna mendatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat ataupun penolak terhadap temuan penelitian untuk kemudian ditarik.

⁶⁵ Ahmad Nizar Ranguti, "*Metodologi Penelitian Pendidikan ...*," Hlm. 152.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan model interaktif. Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Spadley terdapat beberapa tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Melakukan Situasi Sosial

Situasi sosial yang dipilih dan dikaji haruslah memenuhi persyaratan. Pemilihan objek penelitian berdasarkan situasi sosial diungkapkan Spadley memiliki syarat yaitu sederhana, mudah memasukinya, mudah memperoleh izin penelitian.

2. Melaksanakan Observasi Partisipan

Observasi partisipan maksudnya penelitian terhadap objek yang menimbulkan sikap persahabatan atau kedekatan terhadap objek penelitian.

3. Mencatat Hasil Observasi dan Wawancara

Observasi sebagai sumber peneliti terhadap gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian. Analisis wawancara kemudian merincikan kembali hasil observasi peneliti.

4. Melakukan Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif yaitu peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian selanjutnya dari hasil observasi deskriptif tersebut peneliti bisa melakukan analisis dominan. Penelitian ini menggambarkan suatu keadaan yang terjadi di lapangan.

5. Melakukan Analisis Dominan

Analisis dominan adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian dengan cara membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut.⁶⁶

Analisis data dilakukan mereduksi data yang telah ditemukan melalui proses pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara. Data tersebut diuraikan dalam hasil penelitian dan diuji dengan penelitian relevan sebelumnya. Kemudian peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta dapat dibuktikan keabsahannya, maka didalam penelitian, setiap hasil temuan harus dicek keabsahannya. Dalam hal ini, pengecekan keabsahan hasil temuan, teknik yang dipakai peneliti adalah triangulasi.

Dalam hal ini menurut Moeloeng triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Pengecekan atau pemeriksaan yang dilakukan peneliti antara lain yaitu.

1. Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan data hasil dengan dokumentasi. Maksudnya sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari

⁶⁶Ahmad Nizar Ranguti, Metode Penelitian Pendidikan..., hlm. 216.

berbagai teknik data dari sumber data yang telah ada. Untuk memperoleh keabsahan data hasil penelitian Dapat dilakukan dengan cara:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan anggota racana tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- c) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- d) orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Teknik/metode adalah usaha untuk mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi teknik/metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan

wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek.⁶⁷

Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara dan observasi. Teknik ini Dilakukan dengan Adanya keterangan yang diberikan Orang tua, Lurah , Anak-anak, dan Warga Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

⁶⁷ Lexy Moeloeng, “*Metodologi Penelitian Kualitatif...*,” hlm. 177

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Masyarakat Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

a. Sejarah Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Kelurahan Perumnas Pijorkoling merupakan salah satu wilayah yang memiliki nilai sejarah penting dalam perjuangan masyarakat di wilayah Kota Padangsidempuan. Wilayah ini dulunya merupakan bagian dari sistem pemerintahan adat yang dipimpin oleh seorang Raja Pijorkoling, yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar. Sistem pemerintahan tradisional ini didasarkan pada hukum adat dan nilai-nilai kebudayaan Batak Angkola yang masih terjaga hingga kini.

Pada masa penjajahan, khususnya masa pendudukan Jepang dan Belanda, Kelurahan Perumnas Pijorkoling menjadi salah satu lokasi strategis yang sempat dijadikan basis kekuatan militer. Menurut kisah warga sepuh seperti Nek Kali, penjajah Jepang sempat mendirikan markas di sekitar rumah Raja Pijorkoling, menggantikan bekas markas Belanda sebelumnya⁶⁸. Dalam masa ini, rakyat mengalami penderitaan hebat akibat perampasan hasil panen dan kebutuhan pokok oleh tentara

⁶⁸ Saiful Lubis, Tokoh Masyarakat, *wawancara*, di Kantor Lurah Pijorkoling, pada tanggal 05 Agustus 2025

Jepang. Banyak warga yang hidup dalam kondisi kelaparan dan mengenakan pakaian dari kulit kayu karena kelangkaan bahan sandang.

Setelah kekalahan Jepang akibat dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, tentara Jepang mulai melebur dengan masyarakat dan bahkan menyerahkan diri kepada otoritas adat setempat. Beberapa dari mereka tetap tinggal dan bahkan menikah dengan penduduk lokal. Namun tidak lama kemudian, Belanda kembali melalui Agresi Militer II dan kembali menguasai wilayah tersebut. Pasukan Belanda yang hadir saat itu terdiri dari campuran Belanda asli dan Belanda Hitam (pribumi yang bergabung dengan pasukan Belanda).⁶⁹

Perlawanan terhadap penjajahan dilakukan melalui jalur gerilya, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal seperti Mayor Bejo. Salah satu titik pertempuran besar terjadi di wilayah Benteng Huraba, yang hingga kini masih dikenang oleh masyarakat sekitar sebagai simbol perjuangan rakyat Pijorkoling. Terdapat pula kisah heroik dari tentara Jepang yang membelot dan membantu rakyat Indonesia dalam melawan Belanda.

Dalam bidang pendidikan, sejarah mencatat bahwa pendidikan formal mulai berkembang sejak zaman Belanda dan Jepang, dimulai dari sekolah Zending dan kemudian Sekolah Rakyat (SR) yang didirikan masyarakat secara gotong royong setelah penjajah pergi. Sekolah-sekolah ini menjadi tempat awal pendidikan karakter dan nilai-nilai moral bagi

⁶⁹ Muhammad Surya, Tokoh Masyarakat, *wawancara*, di Kantor Lurah Pijorkoling, pada tanggal 05 Agustus 2025

anak-anak di Perumnas Pijorkoling, yang kelak berkembang menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan di masa kemerdekaan.

Kini, Perumnas Pijorkoling telah mengalami perubahan status menjadi kelurahan, sebagai bagian dari wilayah administratif Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan. Seiring perkembangan zaman, nilai-nilai sejarah dan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur tetap menjadi dasar penting dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya dalam penanaman akhlak mulia kepada generasi muda.

b. Kondisi Geografis Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Kelurahan Perumnas Pijorkoling merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah administratif Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, Kelurahan Perumnas Pijorkoling terletak di bagian selatan Kota Padangsidempuan dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sitamiang Baru,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Batunadua,

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Silandit.⁷⁰

c. Kondisi Topografis Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Kelurahan Perumnas Pijorkoling memiliki kondisi topografis yang beragam, didominasi oleh dataran tinggi dan perbukitan yang membentang di sepanjang wilayah selatan Kota Padangsidempuan. Ketinggian wilayah ini diperkirakan berkisar antara 300 hingga 700 meter di atas permukaan laut (mdpl), menjadikannya wilayah yang relatif sejuk dan subur. Struktur tanahnya sebagian besar terdiri dari tanah andosol dan latosol, yang cocok untuk sektor pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada pertanian hortikultura, seperti tanaman sayur-sayuran, ubi, pisang, serta kopi dan karet di beberapa bagian lereng bukit. Kondisi perbukitan juga menyebabkan wilayah ini memiliki banyak aliran sungai kecil dan anak-anak sungai yang bermuara ke Sungai Batang Ayumi, yang mengalir ke wilayah Padangsidempuan secara umum. Sungai-sungai ini berperan penting sebagai sumber irigasi lahan pertanian masyarakat.

d. Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Masyarakat Kelurahan Perumnas Pijorkoling memiliki kehidupan sosial dan budaya yang kuat, yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, kekeluargaan, serta tradisi lokal masyarakat Mandailing. Mayoritas

⁷⁰ Pemerintah Kota Padangsidempuan, *Profil Kecamatan Padangsidempuan Tenggara*, (Padangsidempuan: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2023), hlm. 12.

penduduk beragama Islam dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial, yang juga menjadi wadah pembinaan karakter anak sejak dini melalui kegiatan seperti TPA dan sedekah di sekolah. Tradisi gotong royong masih sangat hidup, terlihat dalam partisipasi warga dalam pembangunan masjid dan kegiatan sosial lainnya. Perempuan di Perumnas Pijorkoling turut berperan aktif dalam kehidupan ekonomi rumah tangga tanpa meninggalkan tanggung jawabnya dalam keluarga, meskipun hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.⁷¹

Fenomena sosial seperti pernikahan usia muda dan pernikahan beda etnis menunjukkan adanya dinamika budaya yang terus berkembang. Di satu sisi, ini menunjukkan keterbukaan masyarakat terhadap perubahan; di sisi lain, hal tersebut menimbulkan persoalan adaptasi sosial dan nilai. Masyarakat juga menunjukkan keterbukaan terhadap program-program pemerintah, seperti Kampung KB, posyandu, pusat konseling remaja, dan program kesehatan seperti LANSIA Sehat dan layanan ibu hamil 24 jam. Partisipasi ini menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya kesejahteraan keluarga. Dalam aspek ekonomi, sebagian masyarakat menerapkan gaya hidup sederhana, termasuk dalam kebiasaan berbelanja pakaian bekas sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi. Masyarakat Perumnas Pijorkoling hidup dalam struktur sosial yang

⁷¹ Pemerintah Kota Padangsidempuan, "Profil Wilayah Kecamatan Padangsidempuan Tenggara," diakses 17 September 2025, <https://padangsidempuan.go.id/kecamatan/padangsidempuan-tenggara>

masih kuat, saling bergantung, dan menjunjung tinggi nilai keislaman, meskipun dihadapkan pada arus modernisasi yang terus berkembang.

e. Kependudukan Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Kelurahan Perumnas Pijorkoling memiliki jumlah penduduk sekitar 1.500 jiwa dengan 350 kepala keluarga (KK) yang tersebar dalam berbagai kelompok usia, mencakup keluarga dengan balita, remaja, serta lansia. Komposisi ini menunjukkan struktur demografis yang beragam dan dinamis, yang menjadi dasar penting dalam pelaksanaan program sosial, pendidikan, dan pembinaan akhlak di tingkat keluarga dan masyarakat.⁷²

f. Sarana dan Prasarana Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Jenis Sarana/Prasarana	Keterangan
Fasilitas Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Puskesmas Pijorkoling (± 340 m² bangunan) • Layanan 24 jam untuk ibu hamil, imunisasi, TB Paru, dan lansia
Fasilitas Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • TK Negeri Pembina 2 • RA/BA/TA El-Syakra
Fasilitas Keagamaan Fasilitas Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> • 4 Masjid • Lapangan bulu tangkis • 1 Lapangan vol
Fasilitas Sosial Kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor Kelurahan Pijorkoling

⁷² Hasil observasi langsung peneliti di Kelurahan Perumnas Pijorkoling, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, tanggal 05 Agustus 2025.

Pelayanan Publik

- Surat domisili, usaha, kelakuan baik, dll melalui kantor kelurahan

B. Temuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi akhlak anak di Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, serta peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Dalam bab ini, pembahasan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan

1. Peran Orangtua dalam Penanaman Akhlak Mulia pada anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Peran Orangtua Dalam Penanaman Akhlak Mulia kepada anak sangatlah penting, karena anak merupakan tanggung jawab orangtua untuk membina akhlaknya. Jelaslah orangtua memegang peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak agar menjadi anak-anak yang patuh terhadap perintah Allah SWT khususnya pada akhlak Mulia anak.⁷³. Selaku peneliti akan mendeskripsikan usaha yang dilakukan orangtua dalam penanaman akhlak baik dalam rumahtangga di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

⁷³ Ali, Muhammad Daud, Pendidikan *Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.202.

a. Menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Damar Al Amin menyatakan bahwa “Sebagai orang tua, saya senantiasa menanamkan kepada anak saya pentingnya beribadah kepada Allah Swt. Saya meyakini bahwa setiap anak yang lahir ke dunia berada dalam keadaan fitrah, yaitu suci. Sejak dalam kandungan, anak telah dikenalkan dengan nilai-nilai tauhid melalui berbagai ibadah yang rutin saya lakukan, seperti memperbanyak dzikir, membaca Al-Qur’an, dan memperbanyak doa. Ketika anak lahir, saya mengadzankan di telinga kanannya dan mengiqamahkan di telinga kirinya sebagai bentuk pengenalan awal terhadap ajaran Islam dan keyakinan kepada Allah Swt. Seiring dengan pertumbuhannya, saya terus membimbing anak untuk memahami dan melaksanakan kewajiban agama, terutama dalam hal mendirikan salat lima waktu. Hal ini saya lakukan sebagai bagian dari tanggung jawab saya dalam menanamkan akidah yang kuat dan membentuk karakter islami sejak dini”⁷⁴. Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran ayat 35 :

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat

⁷⁴ Damar Al Amin, Orangtua, *Wawancara*, Kelurahan Perumnas Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, tanggal 15 Agustus 2025.

*(di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".*⁷⁵

Berkenaan ayat di atas, Bapak Damar Al Amin juga menyebutkan ayat tentang bagaimana kewajiban orangtua menanamkan akhlak mulia anak yang selalu mengajarkan anak-anaknya bagaimana mendekati diri terhadap Allah Swt dan menjaga keluarganya yaitu dalam Q.S Al-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikatmalaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*⁷⁶

Jadi penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mukmin terbeban kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari api neraka.

Hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh Ibu Sarifah Hasibuan megatakan bahwa "Anak-anak sangat membutuhkan penanaman akhlak yang baik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dan untuk

⁷⁵ Al Rasyidin, *Kepribadian & Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 98.

⁷⁶ Al Rasyidin, *Kepribadian & Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 79.

membentuk karakter yang sholeh dan sholehah. Saya meyakini bahwa setiap anak yang lahir ke dunia dalam keadaan suci, sehingga sejak usia dini, mereka perlu ditanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat, khususnya dalam hal akidah dan keyakinan terhadap ajaran Islam. Sebagai orang tua, saya berusaha untuk disiplin dalam mendidik anak-anak agar senantiasa beribadah kepada Allah Swt, seperti melaksanakan salat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah agar hati mereka senantiasa terjaga dalam kebersihan dan ketenangan, serta tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa. Saya berpegang teguh pada sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: *“Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh tubuh akan baik. Jika ia rusak, maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah, itu adalah qalb (hati).”* Nilai-nilai inilah yang senantiasa saya terapkan dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam mendidik dan membimbing anak-anak agar tumbuh dengan landasan keimanan dan akhlak yang mulia⁷⁷.

“Queisyah Manja Aruna, selaku anak dari Bapak Damar Al Amin, menyampaikan “bahwa setiap kali waktu salat tiba, ia selalu diarahkan oleh ibunya untuk segera mengambil wudhu dan melaksanakan salat.”⁷⁸

Begitu pula dengan Nailufar Syukri, anak dari Ibu Sarifah Hasibuan, yang menyampaikan “bahwa setiap kali pulang dari sekolah, ia selalu

⁷⁷ Sarifah Hasibuan, Orangtua, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Pdangsidimpuan Tenggara, tanggal 15 Agustus 2025.

⁷⁸ Queisyah Manja Aruna, Anak, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Pdangsidimpuan Tenggara, tanggal 30 Agustus 2025.

diingatkan untuk melaksanakan salat dan membaca Al-Qur'an minimal tiga baris terlebih dahulu sebelum diizinkan pergi bermain".⁷⁹

Adapun yang menjadi narasumber dalam hal ini adalah Bapak Rizki Ilmi Lubis Beliau menyatakan: "Menurut saya, apa yang dilakukan oleh para orang tua dalam menanamkan keyakinan terhadap Allah Swt. sudah sangat baik. Saya melihat bahwa para orang tua selalu mengikutsertakan anak-anak mereka dalam kegiatan keagamaan yang saya adakan di desa ini. Tujuannya adalah agar anak-anak memahami ilmu agama dan memiliki kepribadian yang baik. Seperti itulah menurut saya."⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti mengamati bahwa para orang tua memang secara aktif membimbing anak-anak mereka dalam aspek keagamaan. Hal ini tampak dari kebiasaan orang tua yang selalu mengingatkan anak-anak untuk melaksanakan salat ketika waktu salat tiba. Setelah itu, mereka juga mengarahkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan mengaji di tempat pengajian yang berada di Kelurahan Peumnas Pijorkoling, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara⁸¹.

⁷⁹ Nailufar Syukri, Anak, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, tanggal 30 Agustus 2025.

⁸⁰ Rizki Ilmi Lubis, Tokoh Agama, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, tanggal 21 Agustus 2025.

⁸¹ Observasi di , Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, tanggal 19 Agustus 2025

b. Peran Orangtua Sebagai Suri Tauladan

Menurut Ibu Aisyah Mahira, peran orangtua sebagai suri tauladan adalah ketika orang tua terlebih dahulu melakukan perilaku yang mengandung nilai-nilai moral sebelum menyampaikannya kepada anak. Keteladanan orangtua merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik dan patut ditiru oleh anak-anak, yang dilakukan oleh orangtua dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik utama di dalam keluarga. Perilaku inilah yang menjadi contoh konkret bagi anak dalam membentuk kepribadian dan akhlak yang baik.⁸²

Kemudian dari wawancara bersama bapak Ali Syarif Harahap mengatakan "Peran orang tua sebagai teladan yaitu orang tua yang mempunyai akhlak yang baik dan patut ditiru oleh anaknya, supaya orang tua bisa melihat pelaksanaan akhlak yang akan dilakukan maupun yang sudah dilakukan oleh seorang anak. Contohnya seperti membaca doa setiap akan melakukan suatu hal, seperti doa sebelum tidur, sesudah bangun tidur, sebelum makan dan sesudah makan, serta doa-doa lainnya. Kemudian berbicara yang sopan, menghargai yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan melakukan kegiatan positif sesuai dengan peraturan di rumah".⁸³

Amalia Macca Harahap, anak dari Bapak Ali Syarif Harahap, menyampaikan bahwa sejak ia mulai bisa mengingat, ayahnya selalu

⁸² Aisyah Mahira, Orangtua, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Pdangsidempuan Tenggara, tanggal 15 Agustus 2025.

⁸³ Ali Syarif Harahap, Orangtua, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, tanggal 15 Agustus 2025.

mengajarkan dan memberikan contoh perilaku yang baik. Rafa menuturkan bahwa ia senantiasa meniru apa yang dilakukan oleh ayahnya, seperti ketika hendak makan, ayahnya selalu mengangkat tangan dan berdoa, begitu pula setelah selesai makan. Ia juga sering melihat ayahnya rajin melaksanakan salat dan membaca Al-Qur'an, sehingga ia terdorong untuk mengikuti kebiasaan baik tersebut. Selain itu, ketika ada tamu yang datang ke rumah, ayahnya selalu bersikap sopan dan menyambut dengan baik, termasuk berjabat tangan dan berbicara dengan santun. Ia pun berusaha meneladani perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.⁸⁴

Dalam hal ini, Bapak Rizky Ilmi Lubis menyampaikan bahwa beliau tidak secara langsung menyuruh masyarakat, khususnya anak-anak, untuk selalu berbuat baik. Namun, beliau juga tidak pernah sungkan untuk memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari, seperti mengucapkan permisi dan menyapa anak-anak dengan ramah saat melewati mereka. Harapannya, dengan memperlihatkan sikap seperti itu, anak-anak akan menirunya dan terbiasa melakukan hal yang sama dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Sofya Siregar yang menyatakan bahwa memberikan contoh yang baik kepada anak merupakan cara yang paling efektif dalam mendidik kepribadian mereka.

⁸⁴ Amalia Macca Harahap, Anak, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Pdangsidimpuan Tenggara, tanggal 30 Agustus 2025.

⁸⁵ Rizki Ilmi Lubis, Tokoh Agama, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Pdangsidimpuan Tenggara, tanggal 21 Agustus 2025.

Sebagai contoh, ketika adzan Maghrib berkumandang, seluruh anggota keluarga diwajibkan untuk segera memasuki rumah, meninggalkan segala aktivitas, dan melaksanakan salat. Anak-anak yang menyaksikan kebiasaan tersebut secara berulang, biasanya setelah dua atau tiga kali, akan secara spontan meniru dan melaksanakan hal yang sama.⁸⁶

Dari keterangan yang peneliti amati bahwa Amalia Macca Harahap salah satu anak dari bapak Ali Syarif Harahap bahwa anaknya selalu melaksanakan dari apa yang dinyatakan oleh bapak tersebut⁸⁷. Begitu juga orangtua yang saya amati bahwa mereka sudah menjadi contoh yang baik terhadap anak-anaknya untuk memperoleh generasi yang berkepribadian baik. Sama halnya yang sudah dikatakan oleh Ibu Sarifah Hasibuan bahwa “satu tauladan lebih baik daripada seribu perkataan untuk anak-anaknya”⁸⁸.

c. Peran Orangtua Sebagai Pendidik

Seperti yang telah diketahui, secara fitrah di dalam hati setiap orang tua tumbuh perasaan cinta terhadap anaknya. Selain itu, berkembang pula berbagai perasaan psikologis lainnya, seperti rasa kebakapan atau keibuan yang mendorong mereka untuk memelihara,

⁸⁶ sofyah, Orangtua, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, tanggal 15 Agustus 2025..

⁸⁷ Amalia Macca Harahap, Anak, *Observasi*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, tanggal 19 Agustus 2025.

⁸⁸ Sarifah Hasibua, Orangtua, *Observasi*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, tanggal 19 Agustus 2025.

mengasihi, menyayangi, serta memperhatikan kebutuhan anak secara penuh kasih sayang.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Damar Al Amin menyampaikan bahwa seorang orang tua harus memiliki kualitas diri yang meliputi tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, kedisiplinan, serta pengetahuan yang memadai, terutama dalam memahami berbagai nilai, norma, moral, dan aspek sosial. Selaras dengan hal tersebut, Ibu Aisyah Mahira juga menegaskan bahwa sebagai pendidik utama dalam keluarga, orang tua harus mampu bertanggung jawab atas setiap tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Ibu Sofya Siregar menyampaikan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan pribadi anak, baik secara rohani maupun jasmani. Namun, Ibu Nur Asia mengakui bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pendidikan tersebut secara optimal kepada anaknya. Ia menjelaskan bahwa selain pendidikan formal di sekolah, anaknya sering kali diserahkan kepada neneknya untuk dibimbing, dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya, terutama dalam hal ilmu agama⁹¹

Esty Rizky Nasution, putri dari Ibu Sofya Siregar, menyampaikan bahwa ibunya slalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti melaksanaka

⁸⁹ Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 27.

⁹⁰ Damar Al Amin, Orangtua, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, tanggal 15 Agustus 2025.

⁹¹ Esty Ruzky Nasution, anak, wawancara, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, tanggal 30 Agustus 2025

sholat lima waktu, mengaji, mengerjakan tugas sekolah dengan baik, menjaga kebersihan, serta selalu bersikap jujur. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti, yang melihat bahwa Esty merupakan salah satu anak yang disiplin dalam menjaga kebersihan saat mengikuti gotong royong di masjid.

Bapak H. Sorialam menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Selain menjadikan anak-anak sholeh dan sholehah, orang tua juga harus memiliki pribadi yang cerdas dan pintar. Menurut beliau, di Desa Sipirok Bangun, tingkat kedisiplinan, kemauan, serta kemampuan anak-anak bervariasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua masing-masing.⁹²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, orang tua telah melaksanakan perannya sebagai pendidik dengan cara memberikan pelatihan, membiasakan perilaku positif, menetapkan peraturan di rumah, melaksanakan ibadah, melatih, serta memberikan bimbingan dan pengawasan secara konsisten. Alhamdulillah, orang tua telah menjalankan fungsi pendidikan tersebut, meskipun sebagian dari mereka masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan pengetahuan yang dapat diajarkan kepada anak. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sipirok Bangun perlu mengembangkan kembali upaya penanaman akhlak mulia agar

⁹² Rizki Ilmi Lubis, Tokoh Agama, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Pdangsidimpuan Tenggara, tanggal 21 Agustus 2025.

tercapai keberhasilan sesuai dengan harapan orang tua terhadap perkembangan anaknya.⁹³

d. Peran Orangtua sebagai Motivator

Orang tua memiliki peranan penting sebagai motivator dalam proses tumbuh kembang anak, baik dalam aspek pendidikan formal maupun non-formal. Dalam hal ini, motivasi dari orang tua menjadi dorongan utama bagi anak untuk berperilaku positif, memiliki semangat belajar, dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Sebagai motivator, orang tua memberikan dorongan semangat, arahan, dan dukungan emosional kepada anak. Bentuk motivasi tersebut dapat berupa pujian atas prestasi anak, dorongan ketika anak mengalami kesulitan, serta sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, yaitu Bapak Sorialam, beliau menyampaikan: “Pendidikan itu memang benar-benar sangat besar pengaruhnya pada anak. Selain sholeh dan sholehah, orang tua juga harus memiliki pribadi yang smart (pintar) dan cerdas. Saya pribadi melihat di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, anak-anak tingkat kedisiplinan, kemauan, dan kemampuannya berbeda-beda. Jelas hal itu berasal dari orang tua yang memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda pula.”⁹⁴

⁹³ Observasi di Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, tanggal 19 Agustus 2025.

⁹⁴ Sorialam, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, tanggal 21 Agustus 2025.

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa perbedaan karakter dan semangat anak-anak di desa tersebut sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua mampu memberikan motivasi dan dorongan positif kepada anak. Orang tua yang lebih sadar akan pentingnya pendidikan dan memiliki wawasan luas cenderung lebih aktif dalam memotivasi anak-anak mereka.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara telah berusaha menjalankan peran sebagai motivator. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku orang tua yang Memberikan dukungan kepada anak dalam kegiatan belajar di rumah, Menunjukkan antusiasme saat anak bercerita mengenai pengalaman belajar di sekolah, Mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah dan mengaji, Memberikan nasihat secara rutin untuk memotivasi anak berbuat baik dan menghormati orang lain.

Namun, dalam observasi tersebut juga ditemukan bahwa masih ada sebagian orang tua yang kurang aktif dalam memotivasi anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan pendidikan, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya peran orang tua dalam

proses belajar anak, serta faktor ekonomi yang menyebabkan orang tua lebih fokus pada pekerjaan.⁹⁵

e. Peran Orangtua sebagai Fasilitator

Selain sebagai motivator, orang tua juga memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pembentukan akhlak mulia anak. Sebagai fasilitator, orang tua bertanggung jawab dalam menyediakan sarana, lingkungan, dan kondisi yang mendukung tumbuh kembang akhlak anak secara optimal. Fasilitasi yang dimaksud tidak hanya bersifat fisik, seperti penyediaan tempat belajar atau buku-buku agama, tetapi juga mencakup aspek non-fisik, seperti membiasakan anak dalam lingkungan yang religius, memberikan contoh perilaku yang baik, dan menciptakan suasana rumah yang harmonis dan edukatif.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu orang tua di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, yaitu Ibu Aisyah Mahira, beliau menyampaikan: “Saya selalu usahakan rumah itu jadi tempat yang nyaman dan mendidik untuk anak. Saya belikan buku-buku agama, ajak anak salat berjamaah di rumah, dan kalau bisa saya ikutkan juga ke TPA. Saya tahu saya bukan ustaz, tapi saya ingin anak-anak saya tumbuh dengan akhlak yang baik”.⁹⁶

⁹⁵ Observasi di Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Pdangsidempuan Tenggara, tanggal 19 Agustus 2025.

⁹⁶ Aisyah Mahira, Orangtua, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Pdangsidempuan Tenggara, tanggal 21 Agustus 2025.

Selain itu, wawancara dengan salah satu anak, Arsyad Fauzi menunjukkan hal serupa. Ia mengatakan: “Ayah sama Ibu sering ngajak saya ngaji bareng. Kalau saya salah, mereka kasih tahu pelan-pelan. Di rumah juga ada jadwal salat dan doa-doa, jadi saya terbiasa baca itu setiap hari.”⁹⁷

Kedua wawancara ini memperkuat bahwa orang tua yang berperan sebagai fasilitator akan berusaha menyediakan sarana dan suasana yang menunjang tumbuhnya akhlak baik pada anak. Keteladanan, keterlibatan, dan komunikasi menjadi kunci utama dalam peran fasilitasi ini.

Berdasarkan observasi peneliti di lingkungan keluarga di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, ditemukan bahwa: Sebagian orangtua membiasakan anak untuk mengikuti kegiatan ibadah bersama, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, dan pengajian anak, rumah-rumah yang diamati memiliki poster doa sehari-hari, kutipan ayat Al-Qur’an, atau jadwal salat yang ditempel di dinding sebagai media pengingat anak, orangtua terlibat dalam aktivitas belajar anak, terutama dalam hal nilai-nilai moral dan keagamaan, orangtua secara aktif memfasilitasi anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar rumah, seperti TPA, pesantren kilat, atau peringatan hari besar Islam.⁹⁸

⁹⁷ Arsyad Fauzi, Anak, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Pdangsidempuan Tenggara, tanggal 30 Agustus 2025.

⁹⁸ Observasi di Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Pdangsidempuan Tenggara, tanggal 19 Agustus 2025.

Namun, tidak semua keluarga mampu memfasilitasi anak secara maksimal. Beberapa faktor penghambat yang ditemukan antara lain: keterbatasan ekonomi, kurangnya pengetahuan agama orang tua, dan waktu luang yang terbatas karena tuntutan pekerjaan. Hal ini menyebabkan sebagian anak kurang mendapatkan bimbingan yang konsisten di rumah, khususnya dalam aspek pembinaan akhlak.

f. Peran Orangtua Sebagai Mediator

Dalam proses pembentukan akhlak dan perkembangan sosial anak, orang tua juga berperan sebagai mediator. Sebagai mediator, orangtua berfungsi sebagai penghubung antara anak dengan lingkungan luar, termasuk dengan sekolah, masyarakat, teman sebaya, maupun dunia digital. Peran ini sangat penting dalam mengarahkan, menengahi, serta menyaring pengaruh-pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan perilaku dan akhlak anak.

Orangtua sebagai mediator tidak hanya bertugas menyelesaikan konflik yang terjadi dalam lingkungan keluarga, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang membantu anak memahami perbedaan, membentuk sikap toleransi, dan belajar menyikapi berbagai situasi secara bijak. Melalui pendekatan ini, anak-anak akan merasa didengar, dipahami, dan dibimbing secara tepat.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu orang tua di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Ibu Sarifah Hasibuan, menyatakan: "Kadang

anak saya pulang sekolah suka cerita tentang temannya yang kasar atau gurunya yang marah. Saya selalu coba dengarkan dulu, lalu saya jelaskan baik-baik supaya dia tidak ikut-ikutan marah atau meniru hal yang tidak baik. Saya juga bilang ke dia kalau setiap orang punya cara masing-masing, jadi kita harus tetap bersikap baik”.⁹⁹ Sementara itu, dari wawancara dengan salah satu anak, Nailufar syukri, ia mengatakan: “Kalau ada teman yang kasar, Mama suka bilang ke saya jangan dibalas. Mama bilang lebih baik saya diam atau kasih tahu Bu Guru. Kadang Mama juga ngobrol langsung ke temannya atau ke orang tuanya”.¹⁰⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran orangtua sebagai mediator sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua berusaha menjadi jembatan yang menenangkan anak serta memberi solusi dari konflik yang dihadapi anak, baik di rumah maupun di luar rumah.

Berdasarkan hasil observasi Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, peneliti menemukan beberapa praktik peran orang tua sebagai mediator, antara lain: Orangtua terlibat aktif dalam mendampingi anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya, terutama ketika terjadi perselisihan, Orangtua melakukan pendekatan komunikasi dua arah, mendengarkan keluhan anak, kemudian memberi nasihat atau solusi tanpa memarahi secara langsung, beberapa orangtua

⁹⁹ Sarifah Hasibuan, Orangtua, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Pdangsidempuan Tenggara, tanggal 21 Agustus 2025.

¹⁰⁰ Nailufar Syukri, Anak, *Wawancara*, Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Pdangsidempuan Tenggara, tanggal 30 Agustus 2025.

terlihat aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah untuk membahas perkembangan anak, ada juga orangtua yang langsung turun tangan ketika anak menghadapi masalah sosial, seperti perundungan atau pengaruh negatif dari teman sebaya.

Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa tidak semua orang tua memiliki kemampuan mediasi yang baik. Beberapa orangtua cenderung menyalahkan anak tanpa mendengar penjelasan terlebih dahulu, atau bahkan membiarkan anak menyelesaikan masalah sendiri tanpa arahan. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam hal kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat.¹⁰¹

C. Analisis Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Tria Masrofah, Fakhruddin dan Mutia, 2020, berjudul: “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong Bengkulu)”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitiannya, peran orangtua cukup maksimal dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam guna membina akhlak pada remaja. Pola pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut melalui penanaman nilai-nilai agama, membimbing, mengawasi perilaku anak remaja dan

¹⁰¹ Observasi di Kelurahan Peumnas Pijorkoling Kecamatan Pdangsidimpuan Tenggara, tanggal 19 Agustus 2025.

menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik dengan menggunakan metode pembiasaan, nasihat, keteladanan dan perhatian.¹⁰²

Hasil Penelitian Miftahul Jannah, 2019, berjudul: “Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sullamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)”. Metode penelitian adalah metode kualitatif jenis penelitian kasus. Hasil penelitiannya bahwa peran guru sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Kegiatan pembinaan akhlak dilakukan guru seperti mengajari caranya hormat kepada guru, tata cara hidup berdisiplin yang baik, ramah pada lingkungan, shalat wajib dan sunnah berjamaah, tahfiz, habsyi, dan lain sebagainya. Faktor pendukung seperti keluarga, lingkungan, tata tertib sekolah, faktor penghambat keterbatasan waktu, keterbatasan pengawasan, perilaku siswa, pergaulan, teknologi, kesadaran diri, dan sarana prasarana yang tidak memadai dalam membina akhlak mulia peserta didik. Media pembinaan siswa untuk membina akhlak mulia peserta didik ialah guru sebagai tenaga pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah.¹⁰³

Hasil Penelitian Sri Setiawati, yang berjudul: “Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan”. Hasil penelitian ini

¹⁰² Tria Masrofah, Fakhruddin Fakhruddin, dan Mutia Mutia, “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu),” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (20 Juli 2020): 39–58.

¹⁰³ Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan),” *AlMadrasah; Jurna*

l Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 3, no. 2 (2019).

menunjukkan bahwa: menanamkan akhlak remaja dengan pemahaman, keteladanan dan pembiasaan. Membimbing akhlak remaja diawali dengan berakhlak baik kepada Allah Swt, manusia dan kegiatan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hambatan yang dihadapi dalam membina akhlak remaja terdapat beberapa hambatan seperti: kesibukan orangtua, kurangnya kerja sama dengan masyarakat, faktor lingkungan, sosial media dan pergaulan. kesibukan orangtua, kurangnya kerja sama dengan masyarakat, faktor lingkungan, sosial media dan pergaulan.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Waktu Pengamatan

Penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang terbatas, sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan peran Orangtua dalam menanamkan akhlak mulia pada anak secara menyeluruh dalam jangka panjang.

2. Keterbatasan Subjek

Penelitian hanya dilakukan di satu kelurahan. sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk semua kelurahan.

3. Keterbatasan Data Mendalam

Beberapa anak mungkin belum mampu mengungkapkan perasaan atau pendapatnya secara verbal saat wawancara, sehingga data yang diperoleh dari siswa cenderung terbatas dan perlu ditafsirkan dengan hati-hati.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Sri Seriawati, "Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, 2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Peran Orangtua dalam Penanaman Akhlak Mulia pada Anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara", maka dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia anak sejak dini. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua di wilayah tersebut telah melaksanakan perannya dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Adapun peran-peran orangtua dalam pembentukan akhlak mulia anak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1 Peran Orangtua dalam Menanamkan Keyakinan terhadap Allah SWT

Orangtua di Kelurahan Perumnas Pijorkoling secara aktif menanamkan nilai-nilai keimanan sejak anak dalam kandungan hingga masa pertumbuhan. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pengenalan tauhid, serta pembentukan akidah yang kuat. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti pengajian menjadi bagian dari rutinitas keluarga.

2 Peran Orangtua sebagai Suri Tauladan

Orangtua memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan bagi anak. Keteladanan ini meliputi perilaku religius, sopan santun, kedisiplinan, dan kebiasaan baik lainnya yang secara

langsung ditiru oleh anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orangtua mereka, menunjukkan bahwa keteladanan lebih efektif daripada sekadar perintah.

3 Peran Orangtua sebagai Pendidik

Sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, orangtua membina anak-anak dengan bimbingan, pembiasaan, pengawasan, serta penyampaian nilai-nilai moral dan agama. Meskipun ada sebagian orangtua yang mengalami kendala seperti keterbatasan ilmu atau waktu, secara umum mereka tetap menjalankan fungsi pendidikan dengan maksimal.

4 Peran Orangtua sebagai Motivator

Orangtua memberikan dorongan, semangat, dan nasihat yang memotivasi anak untuk berbuat baik, belajar dengan giat, dan menumbuhkan sikap positif. Dorongan ini diberikan melalui pujian, perhatian, serta dukungan emosional yang menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

5 Peran Orangtua sebagai Fasilitator

Orangtua menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pembentukan akhlak anak, baik berupa lingkungan rumah yang religius, materi pembelajaran agama, maupun kegiatan keagamaan di luar rumah. Peran ini sangat membantu anak dalam memahami dan membiasakan diri dengan nilai-nilai kebaikan dan agama.

6 Peran Orangtua sebagai Mediator

Orangtua berperan dalam menjembatani anak dengan lingkungan luar, menengahi konflik, serta memberikan pemahaman atas berbagai permasalahan sosial. Melalui komunikasi dua arah yang terbuka, orangtua membantu anak mengembangkan sikap toleransi, empati, dan cara penyelesaian masalah yang baik.

B. Saran-Saran

1. Ditinjau kepada semua pihak masyarakat agar kiranya ikut serta bertanggung jawab atas penanaman Akhlak Anak.
2. Kepada pihak keluarga penanaman akhlak mulia anak Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dan tidak menutup kemungkinan para keluarga yang lainnya agar kiranya senantiasa bersikap hati-hati dalam rangka bertingkah laku terhadap anak-anak.
3. Kepada pihak seluruh orangtua agar kiranya lebih meningkatkan penambahan ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu Agama Islam, yang bias diperoleh melalui acara-acara Keagamaan seperti wirid yasinan yang mengundang Guru, kemudian wirid akbar, mauled Nabi, Isra' Mijrat atau boleh jadi memperbanyak buku bacaan yang bias dipelajari sendiri cara penanaman akhlak terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Saehu, and Hajjin Maburr. "Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam." *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2022): 77–99.
- Adinda Adinda, Yeni Afrida, and Lorenchia Braferi. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SMA S Xaverius Bukittinggi." *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 01–18. <https://doi.org/10.55606/ay.v6i1.768>.
- Adolph, Ralph. *No Title No Title No Title*, 2016.
- Annur, Pingki Alfanda, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera. "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar." *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2023): 271–87. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>.
- Arisanti, Risa, and Sofyan Sauri. "Analisis Kebijakan Program Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Dan Masyarakat." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 1 (2022): 103–24. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.2061>.
- Daming, Saharudin, and Evita Jumiati Al Barokah. "Tinjauan Hukum Dan Hak Asasi Manusia Terhadap Peran Keluarga Dalam Perlindungan Anak." *Yustisi: Jurnal Hukum & Hukum Islam* 9, no. 2 (2022): 1–29.
- Fathi, Nira Muhayyuna, and M Zainul Hafizi. "Dampak Kehadiran TV Kabel Terhadap Perubahan Pola Pendidikan Keluarga" 1, no. 3 (2024): 86–92.
- Febrianingrum, Kartika, Ainun Nadlif, and Anita Pudji Astutik. "Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 9-10 Tahun Di Desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24, no. 1 (2024): 882. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4258>.
- Gea, Antonius Atosokhi. "Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu." *Humaniora Vol.2 No.1*, no. 45 (2011): 139–50.
- Hakim, Aceng Lukmanul. "Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I Sekolah Dasar Di Kabupaten Dan Kota Tangerang." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 1 (2011): 109–22. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i1.11>.
- Handoyo, Bambang Teguh. "Suatu Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Kepatuhan Hukum Di Dalam Masyarakat." *Justicia Sains: Jurnal Ilmu Hukum* 6, no. 1 (2022): 88–104. <https://doi.org/10.24967/jcs.v6i1.1432>.
- Harahap, Elza Fauziah, Arkana Hady, Hilyati Fitria Harahap, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Utara Medan. "Urgensi Dan Perjuangan Pendidik Dalam Perspektif Islam" 5, no. 1 (2025): 1–13.

- Harti, Sri Dwi. "Keteladanan Orang Tua Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5369–79. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>.
- Hasbullah. "Penerapan Mutu Terpadu Perguruan Tinggi." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 69–77. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4852>.
- Hayati, Nursri, and Irwan Shaleh Dalimunthe. "The Concept of Saince in philoshophy (study aspect of ontology, epistimology and axiology of science) Nursri Hayati Dan Irwan Saleh "The Concept Saince in philoshophy (study aspect of ontology, epistimology and axiology of science)Nursri Hayati Dan Irwan Saleh" 11, no. 02 (2023): 162–78.
- Islam, Universitas, Negeri Imam, Bonjol Padang, Universitas Islam, Negeri Imam, Bonjol Padang, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang. "Dimensi Jasmani Dan Rohani Dalam Perspektif Al-Qur ' an : Membangun Konsep Manusia Qur ' Ani" 7, no. 2 (2024): 175–85.
- Jaohar Tsani, Muhammad, and Sofyan Sauri. "Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, Dan Solusi." *Educatio* 19, no. 1 (2024): 184–99. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26032>.
- Kajian, Media. "Jurnal Civic Education : " 4, no. 2 (2020): 34–42.
- Kholil, Abdul. "Kolaborasi Peran Serta Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring." *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 88–102. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>.
- "Kompetensi Sosial Sebagai Mediator Pengaruh," 2025.
- Muhammad, Nurdinah. "Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial." *Substantia* 19, no. 2 (2017): 149–68. <http://substantiajurnal.org>.
- Nurhaliza, Siti. "Integrated Education Journal Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) E-ISSN XXXX-XXXX Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa Integrated Education Journal Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) E-ISSN XXXX-XXXX" 1 (2024): 1–21.
- Pola, Relevansi, Pengasuhan Orang, T U A Terhadap, Pembentukan Kepribadian, and Rini Rantiana. "T e s i S," 2021.
- Rangkuti Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014
- Santika Viridi, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi. "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 162–77. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>.
- Sari1, Suci Lia, Rika Devianti, and NUR'AINI SAFITRI. "Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Untuk Pembentukan Karakter Anak." *Educational*

Guidance and Counseling Development Journal 1, no. 1 (2018): 16.
<https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>.

Sholeha, Lailatus. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa Di SMP Plus Darul Mukhlisin Bayeman Lumajang" 2, no. 1 (2024): 1–19.

Syafi'i, Moh. Puad. "Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta)," 2022, 32–67.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati secara langsung keadaan Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Mengamati secara langsung tentang bagaimana Peran Orang tua dalam menanamkan Akhlak Mulia pada Anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
3. Mengamati secara langsung apa saja Peran Orang tua Dalam Penanaman Akhlak Mulia pada Anak Di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
4. Mengamati langsung tentang apa saja faktor penghambat dan faktor peluang Penanaman Akhlak pada Anak Di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

1) Pedoman Wawancara Dengan Kepala Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

1. Bagaimana sejarah singkat Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara ?
2. Bagaimana letak Geografis Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
3. Bagaimana kondisi kegiatan masyarakat sehari-hari Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara ?

2) Pedoman Wawancara Dengan Orangtua di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

1. Bagaimana Orangtua menumbuhkan keyakinan terhadap Allah Swt ?
2. Bagaimana Orangtua berperan dalam penanaman akhlak mulia anak ?
3. Apa saja yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak untuk menjadikan anak berkpribadian yang baik ?
4. Apa saja kendala yang di alami oleh orangtua dalam penanaman akhlak anak ?
5. Apa saja factor peluang dalam penanaman akhlak anak ?

3) Pedoman Wawancara Dengan Anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

1. Bagaimana cara orangtua dalam memberikan keyakinan Terhadap Allah Swt ?
2. Apasajakah peran yang dilakukan orangtua terhadap anak ?
3. Bagaimana yang dilakukan orangtua terhadap anak sehari-hari ?
4. Apakah kendala anak ketika dalam penanaman akhlak mulia orangtua terhadap anak ?

5. Apa yang dilakukan anak dalam mengaplikasikan penanaman akhlak yang diberikan orangtua ?

4) Pedoman Wawancara Dengan Tokoh Agama Di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

1. Bagaimanakah peran orangtua dalam penanaman akhlak mulia anak ?
2. Apasaja yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam sehari-hari ?
3. Apakah anak-anak benar-benar melaksanakan yang diperintahkan orangtua ketika sedang diluar jangkauan orangtua, seperti di masjid atau di luar rumah ?
4. Apa penghambat orangtua dalam penanaman akhlak mulia anak ?
5. Apakah yang dilakukan Tokoh Agama untuk menumbuhkan sifat kepribadian yang baik terhadap anak ?

Lampiran 3

Dokumentasi

1. Wawancara Bersama Orangtua, Tokoh Masyarakat dan Lurah





2. Wawancara bersama Anak usia 07-12 Tahun







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Nomor : B1906/Un.28/E.1/PP. 00.9/5 /2025

19 Mei 2025

Lamp : -

Perihal : **Pengesahan Judul dan Penunjukan**
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Muhlison, M.Ag

(Pembimbing I)

2. Nursri Hayati, M.A

(Pembimbing II)

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama	: Malik Syahputra Sinaga
NIM	: 2120100309
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Peran Orangtua Dalam Menanamkan Ahklak Mulia Pada Anak Di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan PadangSidempuan Tenggara

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor 279 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Dr. Lis Yulianti Syafri Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP 19740921 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 4066 /Un.28/E.1/TL.00.9/08/2025
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**
Penyelesaian Skripsi

28 Agustus 2025

Yth. Kepala Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Malik Syahputra Sinaga
NIM : 2120100309
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Perumnas Pijorkoling

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara"**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas . Mulai Dari Tanggal 05 Agustus s.d 05 September 2025
Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
KELURAHAN PIJORKOLING

JL.H.T Rizal Nurdin Km. 8,2

Padangsidimpuan Tenggara, Padangsidimpuan, Sumatera Utara KodePos. 22733

Pijorkoling, ²⁹ September 2025

Nomor : 420/ *610* / 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Balasan Izin Riset
Penyelesaian Skripsi**

Kepada :
Yth. Dekan / Wakil Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Islam UIN Syekh
Ali Hasan Ahmad Addary

di-

Padangsidimpuan

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor: 4066/Un.28/E.1/TL.00.9/08/2025 tanggal 28 Agustus 2025 hal Izin Riset Penyelesaian Skripsi.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, kami dari Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan dengan ini menerima dan memberikan Izin Riset Penyelesaian Skripsi kepada:

Nama : **MALIK SYAHPUTRA SINAGA**
NPM : 2120100309
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Semester : IX (Sembilan)
Judul Skripsi : " Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak di Kelurahan Perumnas Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara "

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



LURAH PIJORKOLING

ZULKARNAIN HIDAYAT, S.Sos
Penata Tingkat I
NIP.19720903 200701 1 026